

**FUNGSI DAN KEGIATAN MASJID DIAN AL MAHRI
SEBAGAI OBJEK WISATA ROHANI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S. Sos.I)



Oleh:

Humaidi Al Ayubi, H.
NIM. 104053002052

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429 H./2008 M.**

**FUNGSI DAN KEGIATAN MASJID DIAN AL MAHRI
SEBAGAI OBJEK WISATA ROHANI**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S. Sos.I)

Oleh:

Humaidi Al Ayubi, H.
NIM. 104053002052

Pembimbing,

Drs. Hasanuddin Ibnu Hibban M.A.

NIP: 150 270 815

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429 H./2008 M.**

ABSTRAK

Humaidi Al Ayubi, H.

Manajemen Masjid Dian Al Mahri Dalam Mengembangkan Wisata Rohani.

Wisata rohani merupakan suatu perjalanan ke suatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan mencari kepuasan sekaligus pendekatan diri kepada Sang Pencipta. Ketika masjid hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat dan sejenisnya, tidak banyak orang yang terlibat atau dilibatkan dalam kepengurusan, apalagi memang banyak masjid yang tidak ada kepengurusan yang memadai.

Masjid Dian Al Mahri, selain dibuat tempat ibadah mahdhah seperti shalat dan sejenisnya, juga dapat dijadikan tempat wisata rohani karena keindahannya, dengan kubah emas, arsitektur bangunan yang sangat bagus, halaman yang luas, dan lain-lain. Selain itu juga telah disediakan ruang serba guna, koperasi, dan souvenir yang ber lambang Masjid Dian Al Mahri.

Penelitian ini, ingin mengetahui fungsi apa saja yang dilakukan oleh Masjid Dian Al Mahri, dan implementasi Masjid Dian Al Mahri sebagai tempat wisata rohani.

Adapun metode penelitian yang penulis pakai adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berpengaruh dan berkompeten dalam kepengurusan Masjid Dian Al Mahri dalam hal ini, penulis langsung mengadakan observasi dan juga wawancara dengan imam besar Masjid Dian Al Mahri, yaitu KH. Amirudin Said S.Q.MA. Setelah data yang diperoleh terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data untuk kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setelah itu disajikan dalam laporan ilmiah.

Subjek yang diteliti adalah seluruh kegiatan yang sudah berjalan pada susunan kegiatan yang ada pada Masjid Dian Al Mahri. Seluruh kegiatan itu dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti aspek dakwah dan ibadah, aspek sosial, aspek budaya, dan aspek ekonomi. Selain itu juga Masjid Dian Al Mahri sebagai tempat wisata rohani, dilihat dari shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah, arsitektur bangunan, kaligrafi, langit-langit kubah, mihrab, interior, eksterior, koperasi, dan souvenir.

Dengan demikian, maka telah penulis dapatkan beberapa fungsi Masjid Dian Al Mahri sebagai pusat kegiatan Islam yang dapat mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek dakwah dan ibadah yang terlihat pada seluruh kegiatannya yang sudah tersusun dengan rapi, aspek sosial yang memperhatikan kaum *dhuafa*, aspek budaya yang dapat merangkul remaja sekitar masjid untuk dapat syiar agama melalui rebana hadhroh, dan aspek ekonomi yang dapat memberikan kontribusi sebagai kas masjid untuk seluruh kegiatan yang telah tersusun rapi oleh pengurus Masjid Dian Al Mahri.

Masjid Dian Al Mahri juga sebagai tempat wisata rohani, yang dapat dilihat dan dinikmati dengan indah dan nyaman, melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah dengan dipimpin oleh para petugas yang sudah teruji kelayakan

bacaannya dan suaranya yang merdu, karena seluruh petugas merupakan qori-qori Nasional dan Internasional, arsitektur bangunan yang memiliki ciri keislaman, kaligrafi yang begitu indah, langit-langit yang dapat memberikan kesejukan hati sesuai dengan keberadaan waktu dan setengah kubah yang melambangkan jagat raya tempat seluruh ciptaan Allah, interior dan ekterior yang sangat mendukung akan kenyamanan jama'ah, juga dengan adanya koperasi yang menyediakan segala macam makanan dan barang-barang yang dapat dijadikan sebagai souvenir dari Masjid Dian Al Mahri.



Kata Pengantar

Innalhamdalillah, tidak ada kata terindah terucap dari lisan maupun terbesit dalam hati kita selain rasa syukur kepada Allah SWT., atas berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada *qudwah hassanah* Nabiyallah Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang yaitu Islam, kepada keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'in dan kita semua yang tetap istiqomah menjalankan sunnah dan meneruskan ajaran belaiu.

Puji syukur atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S. Sos. I) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penulisan ini, tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak baik berupa dorongan, semangat, penerimaan, pelayanan, kerjasama, maupun bahan informasi yang diperlukan bagi penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan dorongan, baik dalam bentuk motivasi, pengarahan, bimbingan, diskusi, maupun sumbangan informasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis sampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang senantiasa ikhlas dan sabar dalam mengarungi pahit dan getirnya perjuangan hidup demi kelangsungan pendidikan penulis, mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan selalu memberikan do'a restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Jakarta.
2. Dr. Murodi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Drs. Hasanuddin Ibnu Hibban, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah sekaligus juga sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan banyak masukan dan arahan kepada penulis dan telah ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Cecep Castawijaya, MA selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Jakarta.
5. Seluruh staf Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh pengurus dan staf Masjid Dian Al-Mahri, terutama KH.Amiruddin Sa'id SQ.MA. dan Ust. H. M Ilham SE. MM. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian/wawancara dan telah ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan semua data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kakak dan adik, serta keponakan yang telah memberikan semangat, do'a, nasehat dan keceriaan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman dekatku "*Tonx-tonx Group*" (Zaki, Fatur, Ayi), terima kasih atas persahabatan yang telah kalian berikan, semoga kita bisa menjadi sahabat selamanya.
9. Semua teman-teman di HIQMA (Himpunan Qori dan Qori'ah Mahasiswa) yang telah memberikan ilmu tentang seni baca Al-Qur'an, Shalawat serta seni budaya Islam.
10. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan jurusan MD/A dan MD/B periode 2004, yang tidak pernah penulis lupakan selama menempuh pendidikan bersama.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis dapat sebutkan satu-persatu, yang telah membantu namun tidak mengurangi rasa hormat.

Akhirnya penulis berharap semoga do'a yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca pada umumnya dan bagi segenap keluarga besar Jurusan Manajemen Dakwah pada khususnya.

Jakarta, April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
1. Pembatasan Masalah.....	4
2. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	5
D. Metodologi Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN TEORI TENTANG MASJID DAN WISATA ROHANI	
A. Masjid	12
1. Pengertian Masjid	12
2. Fungsi Masjid	13
3. Kegiatan Masjid.....	15
B. Wisata Rohani.....	17
1. Pengertian Wisata	17
2. Asal-Usul Wisata	18
3. Lahirnya pariwisata.....	21
4. Dampak Wisata.....	23
5. Memecahkan Masalah Pembangunan Wisata.....	33
6. Wisata Rohani.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM MASJID DIAN AL MAHRI	
A. Masjid Dian Al Mahri.....	38
1. Sejarah Berdirinya Masjid Dian Al Mahri.....	38
2. Tata Tertib Masjid Dian Al Mahri.....	39
3. Visi, Misi, dan Tujuan	40
4. Struktur Organisasi	41
BAB IV FUNGSI MASJID DIAN AL MAHRI SEBAGAI PUSAT KEGIATAN WISATA ROHANI	
A. Masjid Dian Al Mahri Sebagai Pusat Kegiatan Islam	43
1. Aspek Dakwah dan Ibadah	43
2. Aspek Sosial.....	48
3. Aspek Budaya	49
4. Aspek Ekonomi.....	50

B. Masjid Dian Al Mahri Sebagai Tempat Wisata Rohani	57
1. Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah.....	57
2. Arsitektur Bangunan	59
3. Kaligrafi	60
4. Langit-Langit Kubah.....	61
5. Mihrab.....	61
6. Interior.....	62
7. Eksterior	62
8. Koperasi dan souvenir.....	63
C. Analisis	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, Juni 2008

Humaidi Al-Ayubi, H.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi, sangat memerlukan yang namanya manajemen. Dalam penyelenggaraan suatu organisasi atau lembaga tidaklah mungkin dapat dikerjakan oleh perorangan atau sendiri-sendiri, tetapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana secara bekerjasama dalam suatu kesatuan yang teratur, rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien adalah “manajemen” agar suatu tujuan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam pembinaan umat secara luas dan menyeluruh yang dilakukan Rasulullah Saw. pertama kali adalah pembangunan masjid, yaitu dalam perjalanan hijrah Rasulullah Saw. dari Mekkah ke Madinah ditandai dengan kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshor bersatu bersama Rosulallah Saw. mendirikan sebuah bangunan masjid yakni Masjid Quba.¹

Masjid mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terutama di berbagai Negara yang mayoritas penduduknya muslim, hal ini disebabkan oleh jumlah kaum muslimin yang semakin banyak, baik dari faktor kelahiran yang berlangsung sesuai dengan *sunnatullah* maupun karena semakin banyaknya kalangan non muslim yang masuk ke dalam islam, juga karena faktor-faktor lain, seperti harus disediakan sarana ibadah berupa masjid bagi pegawai, mahasiswa dan pelajar, pedagang dan masyarakat umum di tempat-tempat seperti terminal, bandar udara, pelabuhan, rumah sakit, stasiun, dan sebagainya.

¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masji* 1 (Gema Insani Press, 1996), cet. 1, h.76.

Ketika masjid hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat dan sejenisnya, tidak banyak orang yang terlibat atau dilibatkan dalam kepengurusan, apalagi memang banyak masjid yang tidak ada kepengurusan yang memadai.² Masjid seharusnya dapat kita fungsikan sebagai pusat pembinaan umat dalam arti luas, ini berarti masjid sebagai pusat tempat peribadahan secara ritual hanyalah salah satu dari fungsi masjid, namun kenyataan menunjukkan bahwa masjid-masjid kita umumnya baru berfungsi sebagai tempat peribadatan, itupun baru “apa adanya” belum berwujud pada yang seharusnya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an surat At-Taubah (9): 18.

إنما يعمر مسجدا لله من آمن بالله واليوم الآخر وأقام الصلاة وءاتى الزكاة ولم يخش إلا الله فعسى أولئك أن يكونوا من المهتدين.

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. At-Taubah: 18)

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk memberikan motivasi dalam semua kegiatan masyarakat baik menyangkut kegiatan formal atau informal maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir dan batin.³

² Ahmad Yani dan Ahmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*. (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), cet. 1, h.80.

³ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), cet. 1, h.138.

Menurut Drs. H. Syamsuddin M, (Ketua I DMI Provinsi DKI Jakarta), ada enam aspek manfaat masjid, yaitu aspek ibadah, mu'amalah, keluarga dan lingkungan masyarakat, generasi muda, ta'lim dan pendidikan, dan aspek dakwah.⁴

Menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk mengembalikan fungsi masjid dan memakmurkannya sebagaimana mestinya yang juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Wisata ke masjid-masjid, merupakan salah satu wujud memakmurkan masjid dan syiar agama Allah. Secara tegas Al Qur'an di dalam surah At Taubah (9) ayat 18, menyatakan bahwa memakmurkan masjid merupakan salah satu ciri orang beriman. Kata "memakmurkan" tidak terbatas pengertiannya pada membangun, memelihara, dan shalat, tetapi mencakup pula berkunjung ke masjid-masjid.⁵

Masjid Dian Al Mahri adalah salah satu tempat yang dapat dijadikan wisata rohani. Keberadaannya yang sangat megah, karena kubahnya konon berlapiskan emas, halaman yang begitu luas, dan memiliki keindahan luar biasa.

Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangan wisata rohani yang ada pada Masjid Dian Al-Mahri di Limo-Depok, maka penulis perlu mengadakan penelitian dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah "skripsi" dengan judul: **FUNGSI**

DAN KEGIATAN MASJID DIAN AL MAHRI SEBAGAI OBJEK WISATA ROHANI.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

⁴ Dewan Masjid Indonesia Provinsi DKI Jakarta, *Ta'mir Masjid Jurnal Manajemen Kemasjidan*, (Jakarta, 2006), Vol. 5 No. 2, h. 52.

⁵ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-31, h. 355.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka pada dasarnya setiap masjid dibangun dengan maksud dan tujuan tertentu. Maka dalam skripsi ini penulis akan membahas permasalahan, yakni mengenai fungsi dan kegiatan masjid sebagai objek wisata rohani.

2. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai:

- a. Fungsi dan kegiatan apa sajakah yang dilaksanakan oleh Masjid Dian Al Mahri?
- b. Bagaimanakah implementasi fungsi dan kegiatan Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan fungsi masjid yang dilaksanakan oleh Masjid Dian Al Mahri
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis: Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya kepada penulis dan umumnya bagi para pembaca tentang wisata rohani.

- b. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak masukan atau ide terhadap kemajuan dalam mengisi fungsi masjid yang sesungguhnya sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya pada Masjid Dian Al Mahri.

D. Metodologi Penelitian

Metodelogi penelitan adalah suatu cara kerja untuk memahami objek penelitian dalam rangka menemukan, menguji terhadap suatu kebenaran atau pengetahuan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berpengaruh dan berkompeten dalam kepengurusan Masjid Dian Al Mahri.

Menurut Bogdan dan Tailor, telah mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tulisan atau lisan dari orang dan prilaku yang dapat diamati.⁶ Metode deskriptif ini adalah penelitian yang hanya menggambarkan atau melukiskan kondisi suatu objek, apakah objek itu memberikan nilai manfaat atau sebaliknya.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian skripsi ini, akan dilaksanakan pada bulan Maret 2008 sampai Mei 2008.

b. Tempat Penelitian

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 22, Edisi Revisi, h. 4.

Tempat skripsi ini akan dilaksanakan di kantor pengurus Masjid Dian Al Mahri, Jl. Raya Limo, Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Depok, Jawa Barat. Telp. 77880803

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran yang dipandang ilmiah dalam suatu penelitian terhadap suatu hal yang diperoleh secara keseluruhan. Teknik yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan fenomena yang diselidiki. Penulis telah mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan maksud memperoleh gambaran umum tentang manajemen Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani.

b. Interview

Interview dilakukan dilakukan secara terstruktur yaitu penulis mengumpulkan data-data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pengurus Masjid Dian Al-Mahri, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi. Hasilnya adalah berupa jawaban-jawaban seputar fungsi Masjid Dian Al Mahri dan sebagai wisata rohani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mencari data berupa buku, brosur, makalah, catatan, foto dan sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan yang ada

di Masjid Dian Al Mahri yang dapat dijadikan sebagai penambah informasi, terutama mengenai manajemen Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah langsung dengan para jama'ah dan masyarakat, serta pengurus Masjid Dian Al Mahri di bawah pimpinan imam besar masjid yaitu KH. Amiruddin Said SQ.MA.

Sedangkan objek adalah masalah yang diangkat dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Adapun yang menjadi objek adalah tentang manajemen Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani masyarakat Kota Depok dan sekitarnya (Jakarta dan Banten) .

4. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data untuk kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setelah itu disajikan dalam laporan ilmiah. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) analisis data Kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Dalam hal ini, tentunya semua berkaitan dengan manajemen Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani masyarakat Kota Depok dan sekitarnya.

5. Pedoman Penulisan

Penulisan skripsi ini merujuk pada buku “Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang diterbitkan CEQDA (Center For Quality and Assurance) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah, maka salah satu langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terhadap skripsi-skripsi yang terdahulu, yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui dengan jelas, bahwa apa yang penulis teliti sekarang, tidak sama dengan penelitian dari skripsi-skripsi terdahulu.

Setelah penulis mengadakan suatu kajian kepustakaan, maka penulis telah menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul hampir sama. Salah satu dari skripsi itu, telah disusun oleh:

⁷ *Ibid*, h. 248.

1. Hani Ma'rifani, dengan judul *Masjid Sebagai Pusat Dakwah*, yang membahas tentang analisis Masjid Atta'awun, karakteristik jama'ah, gambaran arsitektur, serta hubungan masyarakat sekitar, pedagang dan tukang parkir.

Berbeda dengan penulis, yang membahas tentang analisis Masjid Dian Al Mahri sebagai pusat kegiatan Islam yang mencakup beberapa aspek, di antaranya aspek dakwah dan ibadah, aspek sosial, aspek budaya, dan aspek ekonomi.

2. Moh. Alias Ahmad, dengan judul *Fungsi Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat (Masjid At Tin)*, dengan pembahasan program kegiatan pengembangan masyarakat di Masjid agung At Tin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam program kegiatan pengembangan masyarakat di Masjid Agung At Tin.

Berbeda dengan penulis, yang membahas tentang fungsi Masjid Dian Al Mahri sebagai pusat kegiatan wisata rohani.

3. Sayuti, dengan judul *respon Jama'ah Terhadap Aktifitas Dakwah Islam Di Masjid Baiturrahman Bukit Cinere*, yang menulis tentang analisis aktivitas pengajian Tafsir di Masjid Baiturrahman.

Berbeda dengan penulis, yang membahas tentang Fungsi dan Kegiatan Masjid Dian Al Mahri, dalam mengembangkan wisata rohani, yang dapat dirasakan keindahannya, melalui kegiatan shalat fardhu dan shalat sunnah, arsitektur bangunan, kaligrafi, langit-langit kubah, mihrab, interior, eksterior, koperasi dan souvenir.

Demikianlah tinjauan pustaka ini saya lakukan, dimana pokok bahasan atau materi dan objeknya antara apa yang akan penulis teliti dengan skripsi-skripsi terdahulu penulis nyatakan belum ada yang meneliti dan membahasnya.

F. Sistematika Penulisan

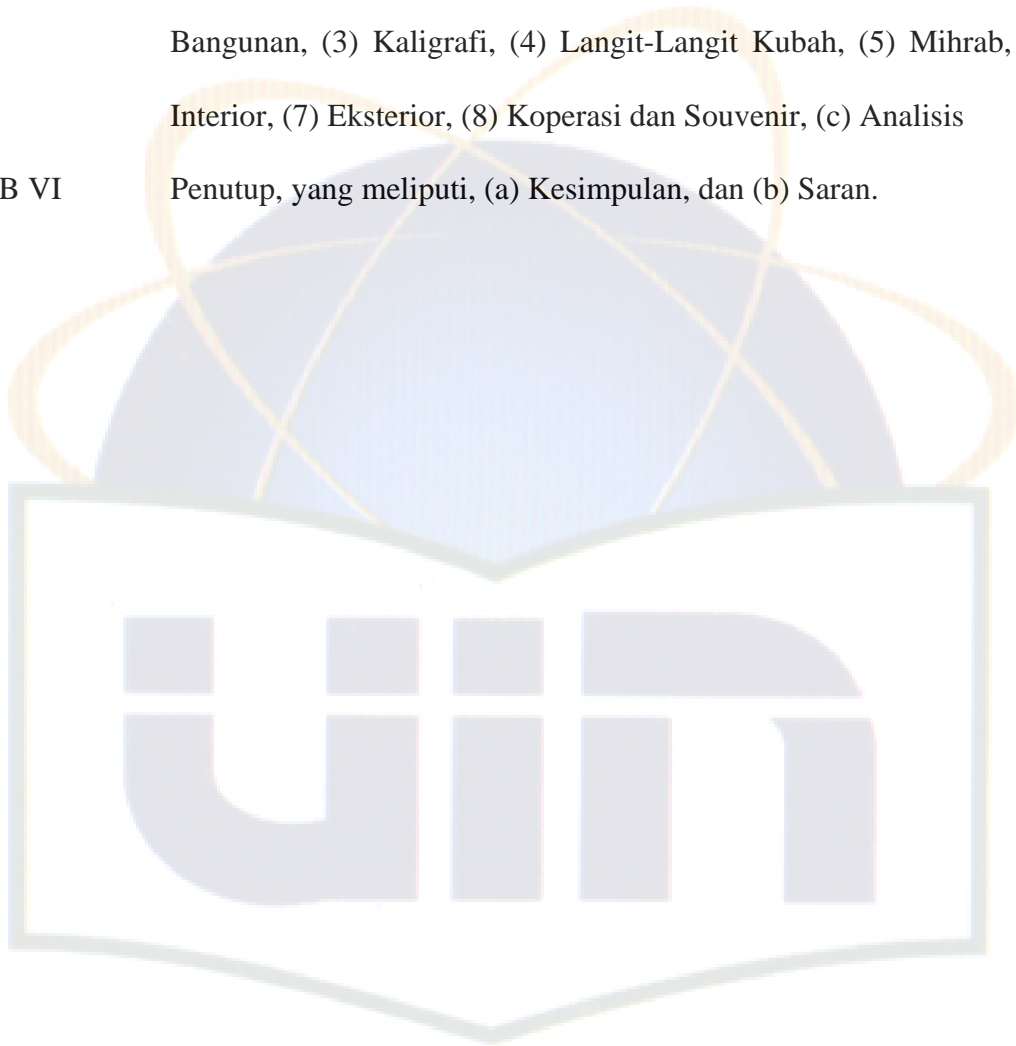
Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini penulis menyusun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab tersendiri. Bab-bab tersebut secara keseluruhan saling berkaitan satu sama lainnya yang diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup dan serta kesimpulan dan saran.

Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

- BAB I** Menguraikan tentang Pendahuluan yang meliputi, (a) Latar Belakang Masalah, (b) Pembataan dan Perumusan Masalah, (c) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (d) Metodologi Penelitian, (e) Tinjauan Pustaka, (f) Sistematika Penulisan.
- BAB II** Menguraikan tentang (a) Masjid, yaitu menguraikan tentang (1) Pengertian Masjid, (2) Fungsi Masjid, (3) Kegiatan Masjid, (b) Wisata Rohani, yaitu menguraikan tentang (1) Pengertian Wisata, (2) Asal-Usul Wisata, (3) Dampak Wisata, (4) Memecahkan Masalah Pembangunan Wisata, (5) Wisata Rohani.
- BAB III** Menguraikan gambaran umum tentang Masjid Dian Al Mahri yang meliputi, (a) Sejarah Berdirinya Masjid Dian Al Mahri, (b) Tata Tertib Masjid Dian Al Mahri, (c) Visi, Misi, dan Tujuan, (d) struktur Pengurus.
- BAB IV** Menguraikan tentang Fungsi Masjid Dian Al Mahri Sebagai Pusat Kegiatan Wisata Rohani (a) Masjid Dian Al Mahri Sebagai Pusat

Kegiatan Islam, yang meliputi (1) Aspek Dakwah dan Ibadah, (2) Aspek Sosial, (3) Aspek Budaya, (4) Apek Ekonomi. (b) Masjid Dian Al Mahri Sebagai Tempat Wisata Rohani, yang meliputi (1) Sholat Fardhu Berjama'ah dan Sholat Sunnah, (2) Arsitektur Bangunan, (3) Kaligrafi, (4) Langit-Langit Kubah, (5) Mihrab, (6) Interior, (7) Eksterior, (8) Koperasi dan Souvenir, (c) Analisis Penutup, yang meliputi, (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

BAB VI



BAB II

TINJAUAN TEORI TENTANG MASJID DAN WISATA ROHANI

A. Masjid

1. Pengertian Masjid

Dari segi bahasa, kata masjid terambil dari kata *sajada*, *yasjudu-sujudan*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas, itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan Masjid yang artinya tempat sujud.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslimin, tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Qur'an Surat Al-Jin (72) : 18, menegaskan bahwa, yang artinya: "Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun"

Rasullallah SAW juga telah bersabda yang artinya : "Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri." (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).⁸

⁸ M. Quraish Sihab, MA, *Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2000) hal. 46.

Seluruh jagad adalah masjid bagi Muslim. Jadi seluruh bumi adalah tempat sujud kepada Tuhan. Ini berarti bumi adalah tempat untuk memperhamba diri pada Tuhan, tempat untuk meluhurkan Tuhan. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani dalam pengertian batin berarti pengabdian.⁹

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

⁹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Peribadatan dan Pusat Kebudayaan*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1994), h. 18.

- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya, serta,
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.¹⁰

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian kehadiran masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur. Sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid ini diharapkan pula tumbuh kehidupan khaira ummatin, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Allah SWT berfirman :
"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah..." (Ali Imran ; 110)

¹⁰ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta, Gema insani Press, 1996) h. 7-8.

Percakapan predikat *khaira ummatin* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkat iman dan takwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhuwah islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraan dan makin bagus akhlaknya.

3. Kegiatan Masjid

Program kegiatan masjid merupakan penjabaran secara teknis dalam upaya merealisasikan peran dan fungsi masjid sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan dari keberadaan masjid itu sendiri. Untuk memudahkan pemahaman terhadap program yang harus dicanangkan masjid dan dilaksanakan oleh pengurus bersama jamaahnya, perlu diklasifikasikan program kegiatan, sesuai dengan bidang-bidangnya.

a. Kegiatan Bidang Ubudiyah¹¹

Kegiatan bidang ubudiyah adalah pelaksanaan program kegiatan masjid dalam bidang peribadatan yang bersifat khusus seperti pelaksanaan shalat yang lima waktu dengan menentukan atau menetapkan muadzin dan imam yang baik akhlaknya, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan berusaha memahami kandungannya, mengerti pengetahuan dasar ajaran Islam dan disenangi oleh jamaah, serta harus mendapat perhatian serius dari pengurus masjid adalah menentukan dan menetapkan siapa saja yang harus menjadi imam masjid dan pengaturan jadwal muadzin dan imam untuk setiap shalat yang lima waktu sehingga shalat berjamaah yang lima waktu itu selalu bisa dilaksanakan dengan baik.

b. kegiatan Bidang Pendidikan¹²

¹¹ Ahmad Yani dan Satori Ismail, Ahmad. *Menuju Masjid Ideal*. (Jakarta, LP2SI Haramain, 2001) h. 20.

¹² *Ibid*, h. 22.

Program bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencapai jamaah masjid yang memahami ajaran Islam secara *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna), memiliki wawasan keislaman dan pengetahuan yang luas serta konsekuen dalam mengamalkan atau memanfaatkannya untuk kebaikan dan kebenaran. Manakala program ini dapat terlaksana dengan baik, maka diharapkan pengurus dan jamaah masjid tidak lagi sempit dan picik wawasannya terhadap Islam, tidak terlalu mengutamakan satu aspek dari ajaran Islam dengan mengabaikan aspek lainnya.

c. Kegiatan Dakwah Islamiah¹³

Masjid dan Dakwah Islamiah merupakan dua faktor yang erat sekali hubungannya. satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya, kalau diumpamakan laksana gudang dengan barangnya. Dengan demikian masjid yang didirikan di dalam suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat media dakwah islamiah. Dakwah ini pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan. termasuk di dalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Oleh karenanya dakwah ini dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan dakwah melalui masjid sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya yang menggunakan masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan Islam, tempat peradilan, tempat sidang-sidang dua badan penasihat Khalifah, tempat musyawarah, tempat pemilihan Khalifah. dan sebagainya.

Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama, agar dapat ditiru/dicontoh oleh orang lain.

¹³ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta, Al Mawardi Prima, 2002) h. 51-52.

B. Wisata Rohani

1. Pengertian Wisata

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata wisata berarti berpergian bersama-sama.¹⁴ Pembangunan fasilitas dan sarana-sarana penarik lainnya membutuhkan sejumlah uang yang sangat besar. Keputusan membangun atau tidak membangun tergantung pada jumlah pengguna potensialnya. Apakah ada pasar yang mendukung sebuah proyek, bias berbentuk hotel, restoran ataupun taman-taman hiburan? Jika kita bisa mendapatkan sebuah definisi umum tentang pariwisata, perjalanan dan wisatawan, maka kita akan lebih baik menggunakan angka-angka dan data-data apakah perlu membangun atau tidak, di mana harus mengiklankan, kawasan tujuan wisata mana yang sedang berkembang dan sedang surut. Singkatnya, keputusan bisnis kita akan menjadi lebih baik jika keputusan itu dibuat dengan pemahaman penuh akan apa yang sedang kita bicarakan.

Pariwisata adalah bukan industri, meskipun pariwisata meningkatkan beragam industri. Pariwisata adalah aktivitas yang dilibatkan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan.¹⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi hanya semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk mencapai kepuasan.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai pustaka, 2005), cet. Ke-3, h. 1274.

¹⁵ Robert Christie Mill, *Tourism: The International Bussiness*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2000), cet. Ke-1, h. 21.

2. Asal Usul Wisata¹⁶

Sejak penemuan roda sampai dengan penerbangan pesawat ulang-alik, daya tarik dan akhirnya kebutuhan akan perjalanan memberikan inspirasi bagi penemuan-penemuan atau inovasi yang tidak pernah berkesudahan dalam bidang perdagangan, teknologi, dan pendidikan. Apakah untuk perdagangan, eksplorasi, penaklukan, atau hanya sekedar untuk bersenang-senang, tidak ada pengalaman lain yang pernah bisa menandingi pengalaman yang diberikan oleh petualangan yang gagah berani.

Perjalanan berkembang karena adanya kebutuhan untuk tetap bertahan hidup, keinginan untuk memperluas jaringan perdagangan, dan keinginan untuk menaklukkan atau memperluas daerah jajahan. Kekuatan pendorong dibalik perkembangan pariwisata adalah rasa ingin tahu tentang dunia dan keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan kehidupan perkotaan.

Jauh sebelum manusia dapat melakukan perjalanan lewat jalan raya, berlayar dengan kapal, atau terbang dengan pesawat udara, satu-satunya metode transportasi yang dapat mereka pergunakan adalah kaki mereka sendiri. Manusia-manusia pertama adalah nomadik, dipaksa untuk berjalan karena kebutuhan mereka untuk berburu rusa, bison, burung, dan binatang buruan lainnya. Tidak lama setelah Zaman Es berakhir, sekitar 8.000 tahun Sebelum Masehi (SM), para pedagang muncul, menggunakan kulit kerang sebagai uang. Orang yang tinggal di pedalaman, jauh dari pantai, menghargai kulit kerang sebagai permata, memberikan inspirasi pada apa yang mungkin boleh disebut sebagai fashion pertama di dunia.

a. Melakukan Perjalanan Lewat Darat

Kendaraan yang pertama, alat peluncur, berasal dari kota tundra di kawasan utara Eropa, sekitar tahun 7000 SM. Di daratan, mereka yang berada

¹⁶ Dennis L. Foster, *First Class: An Introduction To Travel & tourism*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2000, edisi Bahasa Indonesia, cet. Ke-1, h. 12-15.

di depan menuangkan lemak mentega, sedangkan yang lain menariknya dengan tali kulit. Binatang dipergunakan pertama kalinya sebagai alat transportasi di Mesir, sekitar tahun 3500 SM. Sebuah inskripsi berusia 3.500 tahun pada sebuah kuburan kuno di Mesir menggambarkan 3 pekerja yang kelelahan sedang berjuang menyuruh keledai yang keras kepala untuk terus bergerak. Menggunakan binatang sebagai sarana transportasi jelas sekali merupakan suatu kemajuan, tetapi penemuan roda adalah kejadian paling penting dalam perkembangan perjalanan lewat darat.

Sebuah ukiran pada batu yang berhasil digali pada suatu tempat yang sekarang berada di wilayah Irak sekitar tahun 3000 SM, menggambarkan sejumlah alat peluncur dengan roda-roda kecil berbentuk silinder. Kuburan Raja Abargi dari Sumeria, didirikan sekitar tahun 2800 SM, berisi dua kereta beroda empat dan sisa-sisa enam ekor sapi jantan. Orang Sumeria mengembangkan kereta beroda dua, sejenis kereta perang, yang membuat mereka merupakan pahlawan perang yang paling ditakuti pada zamannya. Orang-orang Yunanilah yang pertama-tama menggunakan kuda untuk menarik kereta perang jenis ini, sekitar tahun 1700 SM.

Sekitar tahun 1000 SM, di bawah kepemimpinan dinasti Chou, orang-orang Cina menciptakan sistem jalan raya yang pertama di dunia, lengkap dengan tempat penginapan bagi para pejalan serta kawasan di tepian jalan untuk beristirahat dengan rimbunnya pohon-pohon sebagai tempat berteduh.

b. Melakukan Perjalanan Lewat Laut

Perahu pertama kali dipergunakan sekitar tahun 6000 SM. Di Mesir kuno, beragam perahu yang didayung dengan tangan, banyak di antaranya dihiasi dengan inskripsi yang sangat menarik, dilayarkan sepanjang sungai

Nil. Kemudian, cabang pohon dipergunakan sebagai layar sampai sekitar tahun 3000 SM, waktu layar terbuat dari kain linen diperkenalkan. Orang-orang Phonesia, merupakan pedagang pelaut yang pertama, membangun armada kapal yang sangat besar untuk mengangkut barang dagangan mereka melintasi laut Mediterania. Sementara itu, orang-orang Viking, Celtik, dan Romawi, berkonsentrasi membangun kapal-kapal perang.

Sekitar tahun 2000 SM, orang-orang Polynesia dari Samoa berlayar dengan perahu bercadik menuju kepulauan Marquesas. Mereka menggunakan bantuan matahari, bintang-bintang, arus, dan pola terbang burung untuk membantu mereka menentukan arah di lautan Pasifik, dan kemudian untuk sementara waktu mereka menetap di kepulauan Tahiti. Akan tetapi, peperangan yang terus menerus akhirnya memaksa mereka untuk pergi ke tengah laut lagi. Terus berlayar ke arah utara, mereka melakukan perjalanan sekitar 2.000 mil sebelum sampai ke kepulauan Hawaii.

3. Lahirnya Pariwisata

Pariwisata pada awalnya adalah hak khusus yang dinikmati secara eksklusif oleh orang-orang kaya saja. Di Yunani, resor-resor untuk bersantai dibangun di bagian luar kota-kota yang penuh sesak atau sepanjang garis pantai, untuk memungkinkan mereka yang berasal dari kelas lebih tinggi lari dari tekanan kehidupan kota. Kota Daphne, berlokasi di dekat Antioch, terkenal akan sumber air panasnya, dan Balae, di kawasan pantai sebelah utara Teluk Naples, terkenal akan kemewahannya yang luar biasa.

Di Italia, para pembangun jalan yang terampil membangun sistem jalan yang lebar untuk memberi fasilitas pada kegiatan perdagangan dan memungkinkan pasukan

kavaleri kekaisaran Roma melakukan perjalanan dengan lebih mudah. Dengan membayar, warga negara yang kaya bisa melakukan perjalanan di atas jalan batu tersebut dengan menggunakan kereta perang. Perjalanan ini disertai oleh seorang pemandu, dinamakan vetturino, yang mengorganisasi transportasi, mengatur tempat penginapan dan makanan, serta melindungi kliennya dari serangan para bandit.

Wisatawan yang orang-orang Romawi ini seringkali berpose seperti artis di depan daya tarik wisata seperti Colosseum atau Forum. Pada tahun 146 SM, ahli sejarah Philon mendeskripsikan tujuh keajaiban dunia diantaranya Piramid, Mercurius di Alexandria, Taman Bergantung di Babylon, Patung Besar di Rhodes, Patung Zeus, Kuil Artemis, dan Kuburan Mausolus di Halicarnassus. Dari semua daya tarik wisata kuno ini, hanya piramid yang masih ada sampai sekarang.

Para ilmuwan percaya bahwa penghuni pertama kawasan Amerika Utara melintasi Selat Bering dari Asia 40.000 tahun yang lalu, melintasi (jembatan) daratan yang sekarang sudah tidak ada lagi. Orang Eropa pertama yang mengunjungi benua Amerika Utara berasal dari Norwegia. Pada 982 Setelah Masehi, seorang pahlawan perang Viking, Eric si Merah, yang dikucilkan dari Norwegia karena membunuh seseorang, menetap di Greenland dengan sebuah kelompok terdiri dari 400 orang. Pada 1001, anak Eric si Merah, Lief, melakukan perjalanan dengan perahu berawak 35 orang ke pantai barat daya Newfoundland. Karena menemukan anggur liar tumbuh di kebun anggur, para penjelajah ini menamakan tanah tersebut Vinland.

Pada tahun 1275, Marco Polo melakukan perjalanan dengan ayah dan pamannya ke Baghdad, kemudian melintasi gurun pasir Gobi menuju ke Kota Terlarang Peiping. Di sana, dia bertemu dengan penguasa yang paling berkuasa pada zamannya, Kublai Khan. Kembali ke Venice 17 tahun kemudian, Polo menulis sebuah

buku yang menjadikan perjalanan dan eksplorasi menjadi topik yang paling banyak didiskusikan di seluruh Eropa.

4. Dampak Wisata ¹⁷

a. Dampak Ekonomi Periwisata

Dalam artian sempit, pariwisata merujuk pada aktivitas atau praktek melakukan perjalanan untuk kepentingan penyegaran diri pribadi, untuk pendidikan atau untuk bersenang-senang. Dalam artian luas, pariwisata adalah bisnis menyediakan informasi, transportasi, akomodasi, dan pelayanan lainnya bagi para pejalan. Industri perjalanan dan pariwisata terbentuk dari perusahaan yang menyediakan pelayanan untuk semua tipe pejalan, baik pejalan yang melakukan perjalanan untuk kepentingan bisnis atau untuk bersenang-senang.

Pariwisata sekarang ini berdiri kokoh di hampir semua negara di dunia, dari negara di pegunungan yang tinggi seperti Tibet, sampai ke negara di hutan Amazon seperti Brazil. Apakah kawasannya merupakan kawasan dengan reruntuhan peradaban kuno, pegunungan, hutan, atau pantai, pembangunan pariwisata pada akhirnya merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari.

Keuntungan pariwisata secara ekonomi tidak bisa diabaikan. Menurut Persatuan Bangsa-Bangsa, pariwisata internasional naik tiga kali lipat sejak 1967, menyumbangkan 13 persen dari semua perdagangan luar negeri. Kurang lebih 15 persen dari pendapatan ini dibelanjakan di negara yang sedang membangun.

¹⁷ *Ibid*, h. 34-41

Keuntungan pariwisata secara ekonomi paling nyata terlihat dalam masalah ketenagakerjaan. Pariwisata menyediakan pekerjaan bagi para karyawan hotel, pengemudi taksi, pemandu wisata, pekerja konstruksi, penghibur, karyawan restoran, dan pekerja dalam bidang transportasi lainnya. Banyak dari pekerjaan seperti ini tidak akan tersedia jika pariwisata tidak dikembangkan. Sebagai contoh, jika pengemudi taksi di Fiji tidak dapat mengangkut pengunjung ke hotel, mereka mungkin sama sekali tidak akan mempunyai mata pencarian sebagai sopir taksi.

Di samping masalah ketenagakerjaan, pariwisata juga menghasilkan pendapatan yang menguntungkan penduduk lokal dengan meningkatkan aktivitas perekonomian. Pajak yang dibayar oleh wisatawan membantu pemerintah lokal mendanai pendidikan, pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan lainnya.

Uang yang dibelanjakan oleh para pejalan di hotel atau restoran dipergunakan untuk membayar gaji karyawan dan menopang bisnis lainnya. Akhirnya, uang yang diterima tadi dipergunakan untuk membeli makanan, pakaian, dan produk serta pelayanan lainnya oleh para karyawan tersebut, dan ini merupakan keuntungan lanjutan secara ekonomi.

Berdasarkan statistik yang disusun oleh Departemen Pariwisata dan Transportasi A.S. (USITA = U.S. Transportation and Tourism Administration), pariwisata adalah industri eceran ketiga terbesar di Amerika. Pada 48 negara bagian dan kawasan AS lainnya, pariwisata merupakan salah satu dari tiga industri utama. Taman negara bagian, taman nasional, dan taman-taman yang dikelola swasta serta kawasan-kawasan perkemahan adalah tempat utama yang paling banyak dikunjungi wisatawan di Amerika Serikat.

Taman-taman hiburan (dengan membayar) adalah daya tarik paling utama. Jembatan Golden Gate di San Francisco adalah tempat yang paling banyak dikunjungi. Negara bagian Amerika yang paling banyak menerima wisatawan adalah California, Hawaii, Florida, dan New York.

b. Dampak Budaya Pariwisata

Salah satu akibat pariwisata yang paling positif adalah kesadaran lintas budaya yang meningkatkan saling pengertian antara bangsa-bangsa dari negara dan latar belakang budaya yang berbeda. Kesempatan untuk bertukar pengetahuan, cita-cita, dan tradisi lebih terbuka lebar dewasa ini dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Disamping hanya sekedar memuaskan rasa ingin tahu, pariwisata juga mempromosikan keinginan baik secara internasional dan pertukaran nilai-nilai budaya.

Untuk keperluan statistik, Persatuan Bangsa-Bangsa membagi negara-negara di dunia ini menjadi dua kategori: negara maju dan negara yang sedang membangun. Negara yang sudah maju termasuk semua negara di Amerika Utara dan Eropa, begitu juga Jepang, Australia, Selandia Baru, dan bekas Uni Soviet. Negara yang sedang membangun adalah negara yang relatif miskin secara ekonomi dan kurang menguasai teknologi maju. Negara-negara kategori ini berlokasi di Afrika, Timur Jauh, Karibia, daratan Asia, dan kawasan Pasifik kecuali Australia dan Selandia Baru.

Pariwisata adalah faktor ekonomi utama pada banyak negara yang sudah maju. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO = World Tourism Organization), 90 persen seluruh pendapatan dari sektor pariwisata terkonsentrasi pada 15 negara di Amerika Utara dan Eropa.

Untuk mendukung industri pariwisata yang tumbuh dengan subur, bandara harus dibangun atau diperluas untuk menampung pesawat-pesawat jet, dan fasilitas untuk wisatawan lainnya seperti hotel, restoran, dan kawasan rekreasi harus dibangun untuk menampung para pengunjung. Kerangka fasilitas dan sistem yang dibutuhkan untuk mendukung industri pariwisata dinamakan infrastruktur pariwisata. Khususnya di negara-negara yang sedang membangun, pembangunan infrastruktur pariwisata dapat mempunyai dampak yang mendalam terhadap sosial, budaya, dan lingkungan.

c. Dampak Pembangunan Pariwisata

Pembangunan pariwisata mempunyai dampak positif dan sekaligus dampak negatif pada banyak negara yang sedang membangun. Sebuah contoh ditemukan di kawasan Polynesia Perancis, sebuah negara kecil di Pasifik Selatan yang terdiri dari Tahiti dan pulau-pulau Marquesas serta gugus kepulauan Tuamotu. Polynesia Perancis ini adalah teritorial Perancis yang mempunyai pemerintah sendiri. Hasil dari perkebunan kelapa pernah merupakan komoditi perdagangan yang menguntungkan, tetapi permintaan akan kelapa turun dengan drastis pada 1960-an.

Dalam rangka mendukung perekonomiannya, para pemimpin Negara kecil ini mendirikan badan resmi untuk mempromosikan pembangunan hotel dan menyediakan insentif keuangan bagi bisnis-bisnis yang berhubungan dengan pariwisata. Dengan menyetujui untuk mempekerjakan paling sedikit lima tenaga kerja lokal, sebuah hotel dapat beroperasi dengan fasilitas bebas pajak selama dua tahun. Setelah itu, hotel tersebut akan membayar pajak dengan tarif rendah dibandingkan dengan bisnis jenis lainnya. Pemerintah juga

menawarkan tingkat bunga pinjaman rendah untuk hotel-hotel baru yang dibangun.

Insentif ini menarik banyak pengembang dari Eropa, Amerika, dan Jepang, dan dengan cepat pulau ini dipenuhi oleh resor hotel dan kondominium. Akomodasi jenis ini memungkinkan Tahiti dan pulau-pulau sekitarnya seperti Moorea, Bora Bora, dan Raiatea, menjadi tuan rumah bagi lebih dari 3 juta pengunjung yang datang ke sana setiap tahunnya. Uang yang dibelanjakan oleh wisatawan ini mengakibatkan peningkatan tajam taraf hidup penduduk setempat, memungkinkan para penduduk asli kawasan Polinesia membeli barang-barang produksi negara Barat seperti mesin pendingin, televisi, dan mobil. Pajak yang dibayar oleh tamu hotel menyediakan uang yang cukup untuk membangun sekolah, klinik, dan pabrik pembangkit tenaga listrik.

Bersamaan dengan menyebarnya modernisasi di seluruh pulau-pulau tersebut, orang-orang Polinesia mengalami perubahan drastis. Bahkan di kawasan yang paling terpencil sekalipun, hampir setiap desa sekarang ini paling tidak mempunyai video dan televisi. Kombinasi unik antara gaya berpakaian Barat dan gaya berpakaian penduduk setempat dapat dilihat di seluruh pelosok negara. Di pulau-pulau lainnya, penduduk setempat seringkali memakai tas plastik untuk berbelanja sebagai pakaian atau sebagai topi. Di pelabuhan Papeete, wanita-wanita Tahiti dapat dilihat mengenakan pakaian tradisional pareos yang dikenakan melilit pada rok dan BH gaya Eropa.

Mengendarai sepeda motor atau mobil dengan kecepatan tinggi menjadi sesuatu yang sangat populer untuk mengisi waktu luang. Akibatnya,

sekarang ini wilayah Polinesia Perancis memiliki angka kecelakaan di jalan raya yang berakibat fatal yang paling tinggi di dunia.

Sebagaimana digambarkan contoh-contoh ini, pariwisata mempengaruhi tidak hanya cara bagaimana orang-orang hidup dan bekerja, tetapi juga bagaimana mereka berpikir, berpakaian, dan bertindak. Sayangnya, akibat pembangunan pariwisata tidak selalu positif. Di Polinesia Perancis, banyak proyek bangunan dilakukan hanya untuk mendapatkan uang dari pemerintah. Sejumlah proyek tersebut tidak pernah diselesaikan, dan banyak uang dicuri atau dibawa lari oleh kontraktor-kontraktor yang tidak jujur. Hal yang paling dramatik dan merupakan contoh dari tindakan yang tidak jujur ini ditemukan di Bora-Bora, yang oleh pengarang James Michener pernah dinamakan sebagai "pulau paling indah di bumi". Lereng-lereng indah dan dramatik di pulau ini, yang pernah memukau imajinasi banyak penjelajah, sekarang dipenuhi oleh bangunan hotel yang tidak pernah diselesaikan.

d. Dampak Sosial Pariwisata

Pada sejumlah negara yang sedang membangun, pengenalan yang terlalu dini pada pemikiran dan teknologi Barat dapat menciptakan beragam masalah sosial. Pengenalan pariwisata bagi sebuah kawasan baru pada akhirnya mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Pada sejumlah kasus, perkembangan pariwisata yang terlalu cepat dapat meningkatkan angka kejahatan dan sekaligus memperkenalkan perjudian, materialisme, serta keserakahan. Pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pejalan yang kasar dan tidak jujur menyebabkan penolakan secara terbuka terhadap wisatawan.

Pemerintah negara yang sedang berkembang seringkali mengkhawatirkan akibat pariwisata pada karakter bangsa. Dengan secara menyolok menempatkan wisatawan yang makmur di tengah-tengah penduduk lokal yang miskin, pariwisata seringkali menimbulkan kegelisahan sosial.

Sama pentingnya, pariwisata dapat menghancurkan atau merusak lingkungan alam yang menarik yang pada awalnya merupakan daya tarik wisata. Acapulco, Meksiko merupakan contoh yang tidak dikehendaki akibat pembangunan yang berlebihan. Pernah sebagai desa nelayan yang tenang, pada 1920-an Acapulco mulai menarik kedatangan wisatawan musim dingin dari Amerika Serikat. Pada 1940, harga tanah naik dari 3 sen sampai menjadi 30 dollar setiap setengah hektarnya. Pada 1950-an, Acapulco dan kawasan sekitarnya dipenuhi oleh hotel dengan segala ukuran dan model.

Periode pembangunan hotel yang intensif ini diikuti oleh migrasi orang-orang yang berharap dapat menemukan pekerjaan dalam kawasan resor yang sedang berkembang ini. Jumlah penduduk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan jumlah wisatawan, dan desa yang damai itu berubah menjadi kota metropolitan yang sibuk dengan penduduk lebih dari 350.000 orang. Karena di tempat itu tidak tersedia cukup banyak pekerjaan untuk memberi kehidupan yang layak bagi setiap orang, pengangguran sangat tinggi dan kemiskinan terus menyebar. Hotel-hotel yang mewah dikelilingi oleh tempat pemukiman yang jorok yang tidak mempunyai fasilitas pembuangan, perumahan, air minum, listrik, dan sarana sekolah yang cukup. Pantai-pantainya yang indah yang pernah sangat menarik bagi wisatawan pada 1920-an sekarang hampir tidak tampak karena bangunan-bangunan tinggi.

Pada pertengahan 1970-an, pemerintah Meksiko melakukan usaha terkoordinasi untuk meningkatkan kondisi hidup di kota. Di antara banyak usaha yang harus dilakukan *Acapulco Plan* ini ditujukan untuk membangun pengolahan limbah, perumahan untuk mereka yang berpendapatan rendah, institut pelatihan tenaga kerja hotel, dan sistem transportasi umum.

e. Dampak Lingkungan Pariwisata

Hubungan antara pariwisata dan lingkungan terjalin sangat erat. Pada banyak kawasan yang sedang berkembang, pencemaran air dan udara merupakan masalah lingkungan yang serius. Kebanyakan pencemaran udara disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil (seperti minyak bumi umpamanya), tetapi pembakaran sampah juga menyebabkan gangguan kesehatan yang potensial. Hotel menggunakan banyak listrik yang dihasilkan oleh pabrik pembangkit tenaga listrik yang menggunakan batu bara atau bahan bakar fosil lainnya. Kecelakaan tanker-tanker minyak dan pemboran lepas pantai menyebabkan minyak tumpah yang kemudian mencemari air laut.

Hotel dan bisnis lainnya kadang-kadang membuang sampah dalam jumlah besar ke dalam laut, danau, dan sungai. Pada negara-negara yang sedang membangun, limbah yang tidak diolah adalah sumber pencemaran yang paling umum. Limbah padat juga merupakan produk sampingan pariwisata, menghasilkan jutaan ton ban, kaleng, dan logam buangan.

Kawasan sub-tropik menarik jutaan wisatawan dari seluruh dunia, tidak hanya karena cuaca yang bersahabat tetapi juga karena batu karang koral yang indah yang bisa ditemukan di sini. Perenang, penyelam, dan mereka-mereka yang tertarik pada alam tertarik akan warna dan bentuk koral serta binatang-binatang laut yang hidup di dekat karang-karang itu.

Batu karang koral adalah komunitas makhluk hidup yang kompleks, sebagian tanaman sebagian hewan, yang tetap bertahan hidup dengan menyerap makanan dari air. Organisme koral sangat peka terhadap air yang tercemar. Bahan-bahan beracun yang ditumpuk di dasar laut oleh pabrik-pabrik dan endapan lumpur yang diakibatkan oleh pembangunan di garis pantai merusak seluruh struktur karang yang membutuhkan waktu ribuan tahun untuk tumbuh itu. Karang juga dirusak oleh para penyelam *scuba*. Menurut Asosiasi Profesional Instruktur Scuba (PADI= Professional Association of Dive Instructors), lebih dari 1 juta penyelam mengunjungi karang koral di dunia ini setiap tahunnya. Cousteau Society, sebuah organisasi penelitian kelautan, memperkirakan bahwa penyelam bertanggung jawab terhadap kecelakaan sejumlah 2 sampai 4 juta setiap tahunnya yang menyebabkan rusaknya batu karang koral.

Tetapi lautan, begitu juga karang koral, menghadapi ancaman yang lebih besar dari limbah beracun, plastik, timbunan bahan, limbah buangan yang belum diolah, penangkapan ikan yang berlebihan, dan polusi udara. Dewan Pemelihara Sumber Alam, sebuah organisasi penelitian nirlaba, melaporkan bahwa 2.008 pantai yang dikunjungi oleh masyarakat umum di empat belas negara bagian ditutup pada 1991 karena airnya tercemar. Tingkat bakteri yang tinggi yang berasal dari limbah manusia maupun binatang merupakan alasan utama bagi kebanyakan penutupan itu. Pencemaran juga disebabkan oleh aliran limbah cair, sistem pengolah limbah yang tidak memadai atau sudah ketinggalan zaman, atau karena buangan beracun dari kawasan industri, jalan, dan pabrik-pabrik.

Untungnya, orang-orang dalam industri perjalanan, sebagaimana juga dengan orang-orang dalam industri lainnya, menjadi lebih sadar tentang dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh pariwisata, dan mereka bekerja bersama-sama meminimalkan pencemaran, mengendalikan pembangunan, dan mencegah kerusakan lingkungan alam. Pariwisata juga membantu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap lingkungan dan menyebarkan kesadaran akan adanya masalah-masalah lingkungan yang perlu diatasi.

5. Memecahkan Masalah Pembangunan Pariwisata

Tidak ada tempat lain yang dampak pariwisatanya terhadap masyarakat, geografi, dan ekologi, lebih besar dari pada yang terjadi di Hawaii dan Afrika. Di Hawaii, kegiatan bisnis pariwisata mulai di Pantai Waikiki sesudah Perang Dunia II berakhir dan terus tumbuh dengan tingkat pertumbuhan yang mencengangkan. Pada 1955, 110.000 pejalan mengunjungi pulau ini, dan pada 1975, jumlah wisatawan yang datang mencapai 3 juta. Sekarang, lebih dari 6 juta pengunjung setiap tahunnya membelanjakan lebih dari 7 miliar dollar untuk biaya tinggal hotel, makan di restoran, dan menggunakan fasilitas pariwisata lainnya.

Hawai harus membayar dengan harga mahal industri pariwisatanya, dalam bentuk kemacetan, pencemaran, dan biaya hidup yang tinggi. Sebagaimana infrastruktur pariwisata terus berkembang, tanah menjadi makin sulit, menyebabkan harga perumahan membubung tinggi. Biaya rata-rata perumahan di Hawai dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan biaya perumahan di Pantai Timur Amerika.

Pembangunan hotel yang ekstensif menimbulkan akibat jelek bagi formasi karang koral di bawah laut yang dulu pernah ada di sekeliling pulau itu. Karena

lapisan atas tanah dipindah karena pembangunan, kotoran dan pasir terbawa erosi ke laut, mencekik karang koral dan membunuh kehidupan binatang-binatang air yang hidupnya tergantung pada karang-karang koral tersebut.

Karena masalah-masalah ini, penduduk Hawaii bertekad memperbaiki masalah lingkungan yang terlanjur muncul dan mencegah bencana lainnya yang mungkin terjadi. Aturan dan undang-undang baru diberlakukan untuk melindungi hutan hujan Hawaii dan untuk melindungi jenis-jenis satwa setempat, banyak di antaranya merupakan jenis yang unik yang hanya ada di Hawaii. Karang koral dan kehidupan laut yang tergantung padanya untuk tetap bisa bertahan hidup juga dilindungi. Hawaii menjadi pusat penelitian bagi sistem ekologi. Hampir semua, jika tidak semua, usaha-usaha ini dipercepat oleh meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap alam dan ekologi Hawaii serta kesadaran mereka bahwa, jika Hawaii kehilangan keindahan alam dan sumber-sumbernya, maka itu juga berarti akan kehilangan industri pariwisatanya.

Di pusat dan bagian timur Afrika, daya tarik wisata yang utama adalah kehidupan satwa liar, resor pantai, dan kerajinan oleh penduduk setempat. Hampir semua wisatawan yang datang ke kawasan itu tertarik menyaksikan beragam populasi binatang mamalia, reptil, burung, dan binatang amfibi lainnya. Akan tetapi, hanya sedikit dari wisatawan ini yang menyadari akibat pariwisata terhadap tanah, binatang, dan orang-orang di kawasan ini.

Taman nasional di Kenya, Zambia, Uganda, dan Tanzania luasnya kurang lebih 38.000 mil persegi (98.420 kilometer persegi). Di luar batas taman-taman nasional ini, penduduk terutama menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Banyak tanah di kawasan ini sebenarnya tidak cocok untuk lahan pertanian, tetapi penduduk di kawasan Afrika Timur ini dilarang berburu binatang di dalam taman.

Akibatnya, orang-orang benci pada taman nasional dan mencurigai pariwisata. Akan tetapi, jika tidak seperti ini, banyak jenis binatang Afrika akan punah.

Untuk membantu mengatasi masalah ini, pemerintah sejumlah negara-negara Afrika melaksanakan program yang memungkinkan penduduk setempat ikut menikmati keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata. Di Kenya, sebagai contohnya, para petani menerima separuh pendapatan yang diterima oleh taman nasional. Kebijakan ini mendorong penduduk setempat melihat kembali pandangan negatif mereka terhadap pariwisata dan suka margasatwa.

Di Afrika, Amerika Selatan, Asia, Australia, dan kawasan Pasifik Selatan, banyak spesies satwa dan tanaman punah atau hampir punah. Menyadari pentingnya pariwisata terhadap perekonomian, banyak negara membangun perlindungan margasatwa dan memberlakukan hukum perlindungan satwa dengan ketat khususnya terhadap kegiatan berburu. Sebagai hasil perlindungan terhadap kehidupan satwa-satwa liar ini, sejumlah spesies yang menghadapi bahaya kepunahan mulai berkembang lagi.

6. Wisata Rohani

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pengertian wisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tapi hanya semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk mencapai kepuasan.

Rohani dalam kamus sinonim bahasa Indonesia disebutkan Rohani itu dengan kata batin, spiritual, kejiwaan. Apabila kata Rohani dilihat dari sudut pandang Kamus Ilmiah Populer juga tidak jauh berbeda artinya yaitu berkenaan dengan roh atau jiwa.

Prof. Mahmud Yunus menyebutkan, Rohani adalah sesuatu yang tidak berbeda.¹⁸ Sedangkan pengertian rohani lainnya adalah kondisi kejiwaan seseorang di mana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam Al-Qur'an surat Shaad(38): 72, Allah menegaskan "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wisata rohani merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dengan mencari keridhoan Allah, dan menambahkan pengalaman serta pengetahuan baik itu yang sifatnya umum maupun agama.

Masjid-masjid yang wajar untuk dihormati dapat merupakan syiar-syiar Allah, bahkan secara populer perayaan-perayaan keagamaan yang kita laksanakan dapat dapat menjadi syiar-syiar Allah. Oleh karena itu selama penghormatan tersebut masih dalam batas yang wajar, serta tidak mengantar kepada yang *syirik* (mempersekutukan Allah), maka wisata rohani yang bertujuan ziarah itu, dapat dibenarkan.¹⁹ Menurut M. Quraish Syihab, pengertian ziarah tidak jauh berbeda dengan pengertian wisata, karena ziarah tidak hanya berkunjung ke tempat-tempat yang sifatnya keramat "kuburan", tetapi juga berkunjung ke tempat-tempat yang mempunyai arti sejarah tersendiri, dan nilai dakwah, seperti masjid.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus-Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan penafsiran Al-Qur'an, 1973)cet. Ke-1, h. 73.

¹⁹ M. Quraish Syihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. Ke-31, h. 354.

Dalam rangka menjadikan ziarah ke tempat-tempat yang mempunyai nilai dakwah seperti masjid ataupun lainnya,, maka ada butir-butir yang menjadi perhatian utama, yaitu:

1. Hendaknya ziarah tersebut tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan agama, apalagi mengakibatkan pengkultusan pemilik tempat yang mengarah kepada syirik.
2. Hendaknya dapat ditumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap jasa-jasa pemilik tempat, atau pemrakarsa bangunan bersejarah. Hal ini tentunya baru dapat terlaksana apabila dalam melaksanakan ziarah tersebut, para pengunjung dapat mengetahui peranan mereka ketika hidup. Suasana yang menyertai kunjungan pun harus dibuat sedemikian rupa, sehingga membantu terciptanya rasa hormat tersebut.
3. Hendaknya dijelaskan pokok-pokok ajaran dan pandangan-pandangan keagamaan yang diyakini oleh pemilik tempat, dan nili-nili perjuangan mereka, sehingga melahirkan wawasan keagamaan serta kebangsaan yang luas.²⁰

Salah satu konsekuensi dari penerapan butir-butir di atas keharusan hadirnya para pemandu, yang bertugas bukan sekedar menjelaskan seluk-beluk sejarah, keadaan dan sifat-sifat objek wisata yang dikunjungi, tetapi juga menggugah hati para wisatawan.

²⁰ *Idem*, h. 356.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID DIAN AL MAHRI

A. Sejarah Berdirinya Masjid Dian Al Mahri

Dengan mengharap Ridho Allah SWT, tercetus dalam suatu gagasan untuk mendirikan sebuah masjid yang megah dan indah , yang dapat menjadi simbol keagungan Islam. Kemegahan dapat menghantarkan perasaan, menggerakkan jiwa, menggenapkan niat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Keindahannya dapat mengingatkan kita akan kebesaran Sang Pencipta. Di masjid ini, kami bertasbih memuliakan dan menyebut nama-Nya.

Memiliki Masjid yang berciri arsitektur islam yang kuat, dan memadukan skalanya yang besar dengan ornamen yang detail mencerminkan kemegahan dan keindahan yang hadir bagi diri setiap insan.

Masjid Dian Al-Mahri ini diresmikan pada tanggal 31 Desember 2006 bertepatan dengan pelaksanaan Sholat Idul Adhha 1427 H. oleh pendiri Masjid Dian Al Mahri, Ibu Hj. Dian Juriah Maimun Al Rasyid dan Bapak Drs. H. Maimun Al-Rasyid. Masjid ini dikenal dengan nama Masjid Kubah Emas yang terletak di kelurahan Maruyung, kecamatan Limo, kota Depok. Sesuai dengan namanya dimana masyarakat menyebutkannya dengan sebutan Masjid Kubah Emas, masjid ini memang menggunakan material emas dengan tiga tehnik pemasangan, *yang pertama* serbuk emas (prada) yang terpasang di mahkota pilar atau tiang capital, *yang kedua* gold plating terdapat pada lampu gantung, railing tangga mezanin, pagar mezanin, ornamen kaligrafi kalimat tasbih di pucuk langit-langit kubah dan ornament dekoratif

di atas mimbar, yang ketiga gold mozaik solid yang terdapat di kubah utama dan kubah menara.²¹

Masjid seluas 8000 m² ini berdiri di atas lahan seluas 70 hektar. Masjid ini merupakan bagian dari konsep pengembangan sebuah kawasan terpadu yang memfasilitasi kebutuhan setiap insan umat Islam akan sarana ibadah, dakwah, pendidikan dan sosial yang menyatu dalam ruang lingkup Islamic Center Dian Al Mahri. Pembangunan Masjid dimulai pada bulan April 1999 yang ditandai dengan pemancangan tiang pancang pertama oleh pendiri Masjid Dian Al Mahri sekaligus pendiri kawasan Islamic Center Dian Al Mahri, Ibu Hj. Dian Jariah Maimun Al Rasyid dan Bapak Drs H. Mimun Al Rasyid. Masjid yang terdiri atas ruangan utama masjid, ruang mezanin, halaman dalam, selaras atas, selaras luar dan ruang fungsional lainnya, mampu menampung 15.000 jamaah untuk pelaksanaan sholat, dan untuk pelaksanaan majlis taklim mampu menampung 20.000 jamaah.

B. Tata Tertib Masjid Dian Al Mahri

Tata tertib Masjid Dian Al Mahri ditampilkan dengan harapan setiap jama'ah lebih memahami etika memasuki sebuah masjid, tempat di mana setiap insan muslim melakukan ritual ibadah seraya mengharapkan Ridha Allah SWT. Kesucian dan ketertiban di lingkungan masjid menjadi tanggung jawab setiap muslim dan bukan hanya tanggung jawab pengurus masjid.

- a. Sepatu dan sandal diletakkan di tempat penitipan yang telah ditentukan, yang terletak di kanan dan di kiri ketika kita memasuki masjid. Tidak diperkenankan membawa sepatu dan sandal ke dalam masjid.

²¹ Pengurus Masjid Dian Al Mahri, *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 28.

- b. Dilarang membawa makanan dan minuman ke dalam areal masjid. Jama'ah yang akan makan dan minum, dipersilahkan mengambil tempat serba guna.
- c. Anak di bawah usia 7 tahun yang tidak melakukan kegiatan ibadah, tidak diperkenankan memasuki masjid dan kami telah menyediakan tempat di gedung serba guna.
- d. Dilarang membuang sampah sembarangan. Di sekitar masjid sudah tersedia tempat pembuangan sampah.
- e. Setiap muslim yang memasuki masjid, harus dalam keadaan aurat tertutup.
- f. Toilet umum kaum ibu, tersedia di samping gedung serba guna, tersedia juga di sebelah selatan masjid.
- g. Tidak diperkenankan mengambil foto di dalam masjid ketika sedang beribadah, karena dapat mengganggu kekhusukkan jama'ah yang lain.
- h. Dilarang menginjak rumput di sekitar areal masjid.
- i. Dilarang merokok di areal masjid.
- j. Jam buka Masjid Dian Al Mahri setiap harinya pukul 04.00-06.00 WIB. dan pukul 10.00-20.00 WIB.

C. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi:

Sebagai tempat dakwah, dan mengembangkan syiar Islam, khususnya di bumi Indonesia.

Berdasarkan visi di atas, Masjid Dian Al Mahri melaksanakan kegiatan dakwah dengan tujuan syiar agama Islam, yang mencakup seluruh umat Islam pada masyarakat Indonesia.

Misi

1. Menyediakan alat dan media dakwah
2. Memberi kenyamanan bagi jama'ah

Dari misi tersebut, langkah yang diambil untuk menjalankan visi yang telah ditentukan dengan, menyediakan alat dan media dakwah yang ada pada Masjid Dian Al Mahri. Selain itu juga memberi kenyamanan kepada jama'ah dengan pandangan arsitektur yang indah dengan nuansa Islam.

Tujuan:

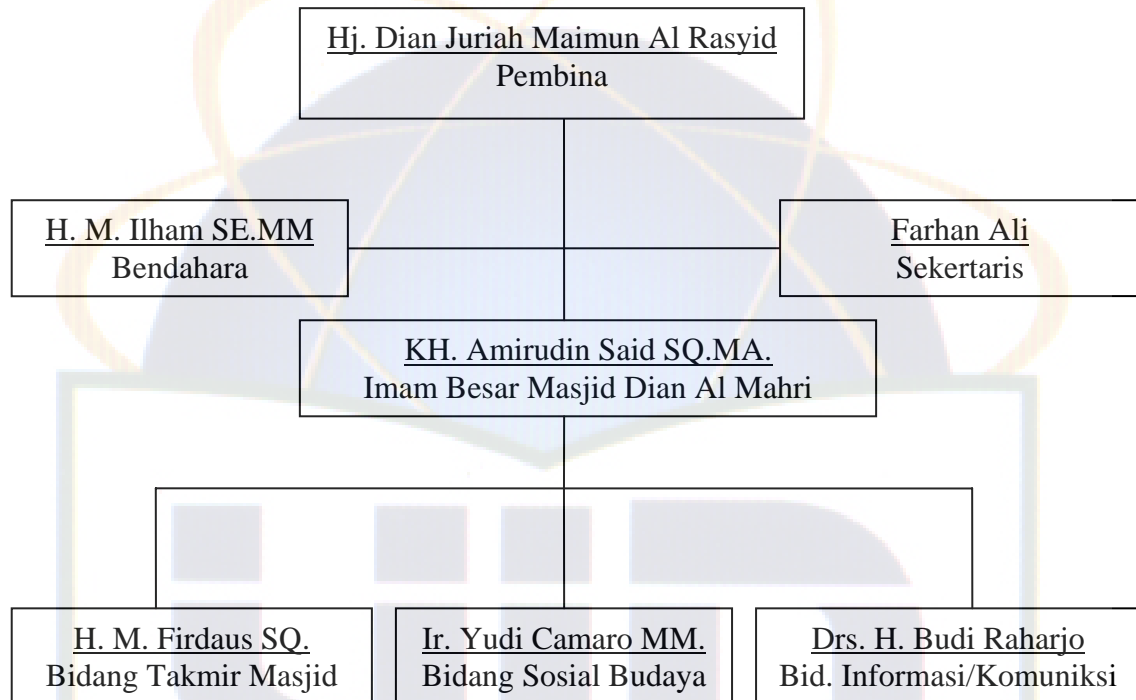
1. Dengan adanya Masjid Dian Al Mahri, umat islam di Indonesia, menjadi lebih bangga akan aqidah agamanya.
2. Membuktikan akan kebesaran Allah SWT. sebagai Sang Pencipta.
3. Lebih memperkuat, *ukhuwah islamiah* di antara sesama muslim.

Seluruh tujuan di atas merupakan harapan dari pengurus, terhadap seluruh umat Islam yang sudah berkunjung ke Masjid Dian Al Mahri.

D. Stuktur Organisasi

Berikut ini adalah susunan pengurus Masjid Dian Al Mahri, seperti yang terdapat pada table 3.1

Tabel 3.1



Sumber: *Kantor Sekertariat Masjid Masjid Dian Al Mahri*

BAB IV

FUNGSI MASJID DIAN AL MAHRI SEBAGAI PUSAT KEGIATAN WISATA ROHANI

A. Masjid Dian Al Mahri Sebagai Pusat Kegiatan Islam

1. Aspek Dakwah dan Ibadah

Masjid Dian Al Mahri atau yang dikenal dengan sebutan Masjid Kubah Emas ini sangat menonjolkan aspek dakwah dan ibadah. Diantara aspek-aspek tersebut, terlihat pada kegiatan yang sering diadakan setiap hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Saw. setiap 12 *Robbiul awwal*, peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. setiap 27 *Rajab*, Nuzulul Qur'an setiap 17 *Ramadhon*, dan juga kegiatan rutin baik itu harian, mingguan, maupun bulanan yang tentunya dapat dinilai mengajak seseorang untuk terus mendekatkan diri pada Allah SWT.

Salah satu di antara kegiatan rutin tersebut yang paling besar adalah istighosah akbar dan tausiah, yang dilaksanakan setiap hari Ahad, minggu ke-3, dan dipimpin oleh imam besar Masjid Dian Al-Mahri, yaitu KH. Amiruddin Said SQ.MA. dengan diawali pembacaan Surat Yasiin, pembacaan Ratib dan tahlil kirim do'a kepada arwah keluarga yang telah meninggal dunia, dan diteruskan juga dengan pembacaan kishoh maulid Nabi Besar Muhammad Saw. dan juga diisi dengan tausiah oleh para da'i kondang dan ternama, serta ditutup dengan do'a dan dilanjutkan dengan Sholat Dzuhur berjama'ah.

Kegiatan ini, dimulai sejak pukul 9.00 WIB. dan ditutup 10 menit sebelum Sholat Dzuhur. Dalam kegiatan ini jama'ah tidak kurang dari 7.000 orang, karena kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas dakwah dan ibadah yang diinformasikan

kepada jama'ah melalui media spanduk di berbagai tempat dan buletin Masjid Dian Al Mahri yang dikeluarkan setiap dua bulan sekali.

Berikut jadwal yang kami dapatkan, melalui buletin Masjid Dian Al Mahri, pada edisi 10, tahun 2008. seperti yang terdapat pada table 4.1

Tabel 4.1

Istighotsah Akbar dan Tausiah, setiap Ahad ke-3, Pukul: 09.00-12.00

Jadwal Bulan Februari, Maret, dan April 2008

NO.	TANGGAL	TAUSHIYYAH
1.	17 Februarai 2008	Ust. H. Jefry Al- Buchori
2.	16 maret 2008	Ust. H. Noor Albar (Da'I TPI)
3.	20 April 2008	Habib DR. Ahmad Al-Kaff, MA, Phd.

Sumber: *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 62.

Selain kegiatan istighosah dan tausiah yang dilaksanakan setiap hari Ahad, minggu ke-3, Masjid Dian Al Mahri juga mengajak untuk memperkuat dan mempertebal iman dari seluruh jama'ah Masjid Dian Al-Mahri dengan mengikuti taklim siang, yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Sabtu dan hari Minggu, yang dimulai pada pukul 10.00 WIB. dan ditutup 10 menit sebelum Sholat Dzuhur.

Taklim ini dipimpin oleh para muadzin ataupun imam tetap Masjid Dian Al Mahri, diawali dengan pembacaan Surat Yasiin, pembacaan ratib dan tahlil kirim do'a kepada arwah keluarga yang telah meninggal dunia, dan juga diisi dengan tausiah oleh para da'i yang berasal dari JABODETABEK dan telah dijadwalkan oleh para pengurus masjid, serta ditutup dengan do'a dan diteruskan dengan Sholat Dzuhur berjama'ah.

Jama'ah yang hadir tidak seperti istighosah akbar dan tausiah yang dilaksanakan setiap hari Ahad minggu ke-3, terkadang banyak dan terkadang sedikit, apalagi selain hari Sabtu dan Minggu, karena pengunjung atau jama'ah lebih banyak datang ketika hari libur. Menurut pengurus Masjid Dian Al Mahri, walaupun bukan hari libur, jama'ah tetap banyak, apalagi kaum wanita, dan hampir setiap harinya 700 orang. Berikut jadwal yang kami dapatkan, melalui bulletin Masjid Dian Al Mahri, pada edisi 10, tahun 2008, seperti yang terdapat pada table 4.2 dan 4.3

Tabel 4.2

Jadwal Taklim Siang Bulan Maret 2008

Setiap Hari Selasa, Rabu, Sabtu dan Minggu, Pukul: 10.00-12.00

NO.	TANGGAL	HARI	TAUSHIYYAH
1.	01 Maret 2008	Sabtu	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
2.	02 Maret 2008	Minggu	KH. Mujawwid, SAg.
3.	04 Maret 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
4.	05 Maret 2008	Rabu	Ustz. Hj. ETTY OHAN
5.	08 Maret 2008	Sabtu	KH. Bahrudin Marzuki
6.	09 Maret 2008	Minggu	KH. Subki Al-Bughuri
7.	11 Maret 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
8.	12 Maret 2008	Rabu	Ustz. Hj. ETTY OHAN
9.	15 Maret 2008	Sabtu	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
10.	18 Maret 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
11.	19 Maret 2008	Rabu	Ustz. Hj. ETTY OHAN
12.	22 Maret 2008	Sabtu	KH. Abdurrahman Al-Muhajir

13.	23 Maret 2008	Minggu	KH. Salim Nai
14.	25 Maret 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
15.	28 Maret 2008	Rabu	Ustz. Hj. Etty Ohan
16.	29 Maret 2008	Sabtu	KH. Abu Bakar Madris
17.	30 Maret 2008	Minggu	KH. DR. A. Damanhuri, MA.

Sumber: *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 60.

Tabel 4.3

Jadwal Taklim Siang Bulan April 2008

Setiap Hari Selasa, Rabu, Sabtu dan Minggu, Pukul: 10.00-12.00

NO.	TANGGAL	HARI	TAUSHIYYAH
1.	01 April 2008	Selasa	KH. Mujawwid, SAg.
2.	02 April 2008	Rabu	Ustz. Hj. Etty Ohan
3.	04 April 2008	Sabtu	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
4.	05 April 2008	Minggu	KH. Drs. Lutfi Zawawi
5.	08 April 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
6.	09 April 2008	Rabu	Ustz. Hj. Etty Ohan
7.	11 April 2008	Sabtu	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
8.	13 April 2008	Minggu	KH. Abu Bakar Madris
9.	15 April 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
10.	18 April 2008	Rabu	Ustz. Hj. Etty Ohan
11.	19 April 2008	Sabtu	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
12.	22 April 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
13.	23 April 2008	Rabu	Ustz. Hj. Etty Ohan

14.	25 April 2008	Sabtu	KH. Abdurrahman Al-Muhajir
15.	28 April 2008	Minggu	KH. DR. Zen Rofik Fahrudin Lc.
16.	29 April 2008	Selasa	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
17.	30 April 2008	Rabu	Ustz. Hj. Etty Ohan

Sumber: *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 61.

Masjid Dian Al Mahri juga mengadakan taklim dan dzikir malam. Kegiatan ini dilaksanakan ba'da sholat magrib sampai datang waktu sholat isya. Adapun dalam taklim dan dzikir ini dipimpin oleh para imam dan muadzin secara bergilir. Jama'ah yang hadir dalam kegiatan ini sekitar 50 sampai 100 orang. Berikut jadwal yang kami dapatkan, melalui bulletin Masjid Dian Al Mahri, pada edisi 10, tahun 2008, seperti yang terdapat pada table 4.4

Tabel 4.4

Taklim dan Zikir Malam (Ba'da Magrib)

NO.	HARI	TAKLIM /ZIKIR	DIPIMPIN
1.	Senin	Pembacaan Maulid	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
2.	Selasa	Kajian Fiqih Safinah Annajah	KH. Amiruddin Said, SQ. MA.
3.	Rabu	Zikir Asmaul Husna	Ust. H. M. Firdaus, SQ.
4.	Kamis	Yasin dan Tahlil	Ust. H. Farid Wajdi, S. Pd.
5.	Sabtu	Yasin dan Tahlil	Ust. H. Hasanudin Sinaga SQ. MA.
6.	Minggu	Yasin dan Tahlil	Ust. H. Hasanudin Sinaga SQ. MA.

Sumber: *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 59

2. Aspek Sosial

Masjid Dian Al Mahri, selain menonjol dalam aspek dakwah dan ibadah, juga dapat dinilai pada aspek sosial dan budaya.

Sesuai dengan program yang telah dijadwalkan oleh pengurus Masjid Dian Al Mahri, memberikan santunan dalam rangka kegiatan sosial setahun sebanyak tiga kali, di antaranya *Muharroman*, memasuki bulan Ramadhan, dan memasuki lebaran *Syawwal*. Kegiatan sosial tersebut dengan memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan piatu, keluarga miskin, dan orang-orang jompo yang khususnya berada di sekitar Masjid Dian Al Mahri. Ada juga panti asuhan yang mendapatkan bantuan atau santunan dari pengurus Masjid Dian Al Mahri, serta umumnya orang-orang yang berhak menerima bantuan melalui kedekatan diri antara mustahik dengan pengurus Masjid Dian Al Mahri walaupun berjauhan tempat tinggalnya.

Bulan *Muharram* 1429 Hijriyyah kemarin, pengurus Masjid Dian Al Mahri telah menyantuni sebanyak 245 anak yatim yang berasal dari sekitar Masjid Dian Al Mahri, dan beberapa anak yatim bawaan dari pengurus Masjid Dian Al Mahri dengan memberikan santunan sebesar Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah) per anak yatim.

Sumber dana kegiatan santunan ini, berasal dari kas Masjid Dian Al Mahri saja, walaupun pengurus yakin akan mendapatkan bantuan, apabila meminta bantuan dengan mengajukan proposal pribadi kepada pemilik Masjid Dian Al Mahri, akan tetapi kas yang ada cukup banyak untuk menjalankan seluruh kegiatan yang sudah disusun rapi oleh pengurus Masjid Dian Al Mahri. Walaupun demikian, pengurus tetap melaporkan setiap kegiatan kepada pemilik masjid yaitu keluarga Ibu Hj. Dian Juriah Maimun Al Rasyid.

3. Aspek Budaya

Dalam aspek budaya ini, baru ada alat musik rabbana Hadhroh dengan diiringi pembacaan qasidah dan dapat mengiringi pembacaan sholawat Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah rutin dibacakan setiap acara istighosah akbar dan tausiah di Masjid Dian Al-Mahri setiap hari *Ahad*, minggu ke-3.

Pemain atau pemukul rabbana hadhroh tersebut merupakan sebagian dari pengurus Masjid Dian Al-Mahri, dan remaja sekitar Masjid Dian Al Mahri dengan dipimpin langsung oleh Imam Besar Masjid Dian Al Mahri yaitu KH. Amiruddin Sa'id S.Q.MA.

Seni hadhroh ini, selain dipakai pada acara acara istighosah akbar dan tausiah di Masjid Dian Al Mahri setiap hari *Ahad*, minggu ke-3, juga menerima panggilan keluar untuk berbagai acara seperti maulid, selamatan gunting rambut bayi, arak-arakan seperti pengantin, serta hiburan pada kegiatan rohani terutama pada hari-hari besar islam. Adapun alamat yang bisa dihubungi untuk dapat memanggil team hadhroh Masjid Dian Al Mahri ini adalah sekretariat Masjid Dian Al Mahri yang beralamatkan di Masjid Dian AL Mahri, Maruyung-Depok, atau langsung menghubungi pengurus Masjid Dian Al-Mahri melalui telepon 77880803.

4. Aspek Ekonomi

Masjid Dian Al-Mahri, selain digunakan untuk ibadah sholat juga dapat dipakai untuk acara akad nikah. Sudah banyak yang melaksanakan upacara akad nikah di Masjid Dian Al Mahri, terutama artis-artis. Masjid ini dapat digunakan untuk upacara pernikahan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengurus masjid, diantaranya:

- 1) Dalam sehari hanya menyelenggarakan 1 (satu) kegiatan akad nikah

- 2) Pelaksanaan akad nikah hanya dilakukan antara pukul 07.30 WIB. sampai pukul 09.00 WIB.
- 3) Segala persiapan acara akad nikah sampai dengan selesai menjadi tanggung jawab pihak Masjid Dian Al-mahri.
- 4) Pengurusan dan pencatatan akad nikah diserahkan kepada pihak calon mempelai dan kami hanya menerima pencatatan akad nikah yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA), kecamatan Limo, kota Depok.
- 5) Mentaati tata tertib yang berlaku:
 - a. Tidak diperkenankan membawa makanan dan minuman ke dalam masjid.
 - b. Sepatu dan sandal dititipkan ditempat yang sudah disediakan.
 - c. Memasuki masjid harus berpakaian sopan, khusus wanita yang tidak mengenakan jilbab, wajib memakai tutup kepala atau kerudung.
 - d. Undangan yang membawa anak di bawah umur, wajib memperhatikan putra-putrinya untuk tidak berlari-lari atau berteriak-teriak secara akad nikah berlangsung.²²

Kaum muslimin dan muslimat manapun dapat menggunakan Masjid Dian Al-Mahri sebagai tempat upacara akad nikah dengan menghubungi pengurus Masjid Dian Al-Mahri atau datang langsung ke sekretariat Masjid Dian Al Mahri, Jl. Raya Limo, Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Depok, Jawa Barat. Telp. 77880803 dan nanti akan diberikan fasilitas-fasilitas akan disediakan oleh pengurus Masjid Dian Al Mahri.

²² Pengurus Masjid Dian Al Mahri, *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 65.

Dalam persiapan upacara pernikahan ini, dengan diberikan fasilitas tersebut tentu menggunakan biaya, dan biaya tersebut sebesar Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah) per satu paket. Adapun kelengkapan rincian fasilitas akad nikah tersebut adalah:

- 1) Pemandu acara
- 2) Qory Internasional
- 3) Saritilawah
- 4) Khotbah nikah
- 5) Team shalawat
- 6) Petugas dalam masjid:
 - a) Askar
 - b) Pemandu seserahan dan sungkeman
 - c) Pengaturan sepatu dan sandal
- 7) Petugas luar masjid:
 - a) Security
 - b) Parkir
 - c) Kebersihan

Kelengkapan lainnya yang diperoleh selain itu adalah:

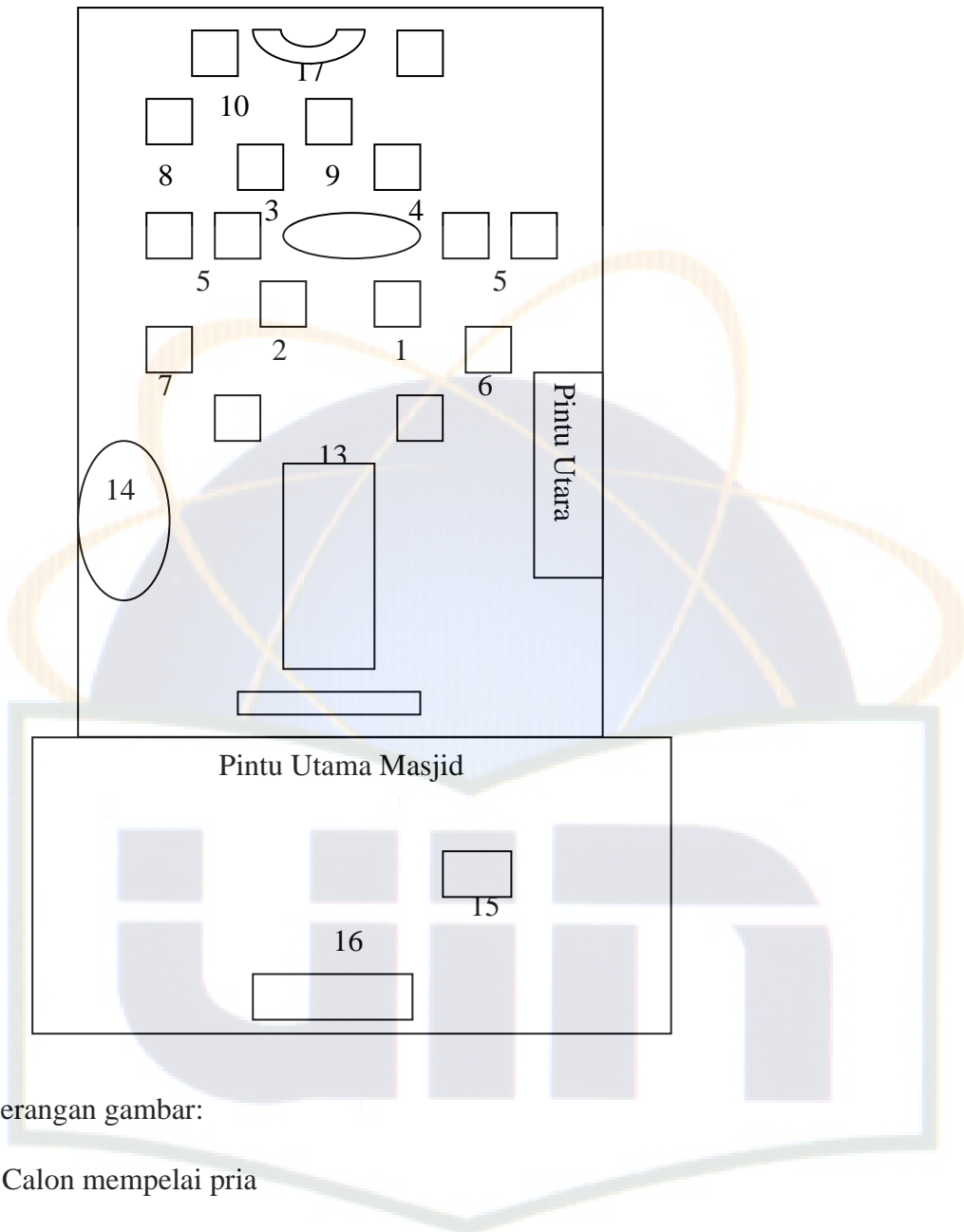
- 1) Meja akad nikah ukuran 90x 180 cm
- 2) Bantal 6 buah
- 3) Alas meja akad nikah (karpet) ukuran 4 x 4 cm
- 4) Karpet untuk undangan dan keluarga
- 5) Red karpet 1.2 x 18 m
- 6) Kerpet untuk qory dan MC
- 7) Meja untuk pembacaan ayat suci Al-Qur'an

- 8) Sofa untuk sungkeman
- 9) Ruang tunggu calon pengantin wanita di dalam masjid (kursi dan sofa)
- 10) Meja untuk buku tamu dan souvenir (jika diperlukan)
- 11) Empat buah kursi futura untuk lansia (jika diperlukan)
- 12) Enam unit microphone
- 13) Dua wireless untuk seserahan (jika diperlukan)
- 14) Sertifikat akad nikah
- 15) Lima parkir gratis untuk peengantin dan keluarga.²³

Adapun denah acara akad nikah ruang utama masjid adalah sebagai berikut:



²³ Pengurus Masjid Dian Al Mahri, *Buletin Dian Al Mahri*, 2008, edisi ke-10, h. 66.



Keterangan gambar:

1. Calon mempelai pria
2. Calon mempelai wanita
3. Penghulu
4. Wali nikah
5. Saksi-saksi
6. Karpet undangan keluarga pria
7. Karpet undangan keluarga wanita
8. MC dan saritilawah

9. Qori
10. Tiang kubah masjid
11. Meja akad nikah
12. Titik tengah lampu kristal
13. Karpet merah menuju meja akad nikah
14. Ruang tunggu calon mempelai wanita
15. Meja penerima tamu
16. Gapura utama masjid
17. Mimbar imam

Apabila ada yang ingin memerlukan kamar atau rumah singgah untuk sementara waktu, maka pengurus Masjid Dian Al Mahri juga telah menyediakan rumah villa dengan uang sewa sebesar Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah) di luar makan, dalam kurun waktu yang diberikan dua hari satu malam.

Parkir kendaraan tentu saja banyak, apalagi pada hari-hari libur. Bukan hanya roda dua dan mini bus, tapi juga bus besar, sehingga banyak masyarakat yang mengeluh, karena jalan mudah sekali rusak. Oleh karena itu hasil dari uang parkir kendaraan dibagi dua. Setengah masuk ke kas masjid melalui pengurus Masjid Dian Al Mahri, dan setengahnya masuk ke pemda Depok untuk perbaikan jalan yang menuju ke Masjid Dian Al-Mahri.

Selain itu juga, kendaraan yang cukup banyak dapat menimbulkan jalanan macet. Endang Purwanti, salah satu wartawan tempo, pernah memuat berita yang berjudul “Mesjid Kubah Emas Diminta Berkoordinasi Dengan Pemkot Depok”, pada hari Senin, tanggal 28 Mei 2007, yang berisi “Pengelola Masjid Kubah Emas, Dian Al Mahri di Jalan Meruyung, Cinere, Depok diminta untuk segera melakukan koordinasi

dengan pemerintah kota Depok. Koordinasi ini terkait dengan terbatasnya area parkir dibanding pengunjung masjid yang membludak sehingga menimbulkan kemacetan. Menurut anggota Komisi A DPRD kota Depok, Qurtifa Wijaya, setiap akhir pekan, ribuan orang dipastikan mengunjungi mesjid tersebut. "Mereka datang tak hanya menggunakan motor atau mobil pribadi, tapi juga puluhan bus sehingga macet," kata Qurtifa kepada wartawan, di Depok, Senin. Selain itu, koordinasi juga perlu dilakukan untuk membicarakan potensi pemasukan peningkatan pendapatan daerah dari masjid yang mulai dibuka untuk umum sejak 31 Desember 2006 lalu. Pengunjung masjid, tak hanya warga Jabotabek, tapi juga kelompok-kelompok pengajian di Jawa Barat dan Banten".²⁴

Hal yang lainnya juga disebutkan pada aspek ekonomi bagi masyarakat sekitar yang dapat menambah pendapatan dan membuka peluang usaha baru demi meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga telah dikutip dengan judul "Masjid Kubah Emas Pembawa Berkah-Melimpah" dengan isi sebagai berikut: "Masjid yang elok dan indah membawa berkah bagi siapa pun yang mampir dan beribadah. Apalagi keelokan dan keindahan masjid bertaburkan emas pada kubah, dengan marmer dan batu granit. Masjid ini bernama Masjid Dian Al Mahri. Kokoh dan berkilauan menambah daya tarik tersendiri yang menghidupi denyut ekonomi sektor riil warga di kawasan Depok.

Denyut ekonomi dari warga sekitar Depok mengaktifkan sektor riil yang semakin hari semakin sibuk. Di sekitar Masjid Dian Al-Mahri, itulah ratusan

²⁴Endang, Purwanti, *Mesjid Kubah Emas Diminta Berkoordinasi Dengan Pemkot Depok*, Tempo, Diupdate pada tanggal 28-05-2007, <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta>

pedagang semakin berkembang pesat. Mulai dari makanan, minuman, hingga souvenir, yang berlokasi di sekitar masjid tumbuh pesat.

Tempat parkir yang luas dipadati oleh pengunjung khususnya pada Sabtu dan Minggu. Kendaraan yang masuk masjid untuk bus ongkosnya sepuluh ribu, sedangkan kendaraan pribadi tiga ribu rupiah. Sementara itu, bagi pengunjung masjid tanpa dikenakan tarif apa pun.

Di dalam masjid tersedia kafetaria dan butik plus gerai minuman. Tambahan pula di sekitar areal masjid dilengkapi dengan penginapan dan gedung pertemuan untuk pernikahan. Oleh karena itu, saat ini semakin lengkap sarannya.

Di kawasan masjid juga terdapat fotografer yang siap mengabadikan momen penting bagi pengunjung. Denyut ekonomi ini sungguh menghidupkan sektor riil. Dengan berbekal kamera digital, fotografer andalan ini siap menjepret pengunjung berlatar belakang masjid.

Arsitektur masjid yang pembangunannya antara lain digagas oleh Hj. Dian Juriah Maimun Al Rasyid, istri H. Maimun Al Rasyid, menurut *Warta Kota* 3/9 disebut-sebut sebagai pengusaha minyak. Lokasi Masjid Dian Al Mahri terletak di Jalan Meruyung, Kecamatan Limo, Kota Depok. Sejak masjid berkubah emas ini resmi dibuka untuk umum pada akhir 2006, kawasan sekitar masjid tumbuh pesat di sektor riil entah kemacetan lalu lintas yang terjadi di sepanjang jalan Meruyung dengan kelebaran jalan sekitar enam meter.

Sabtu atau Minggu, pengunjung wisata rohani berdatangan menggunakan bus besar, sedang, kecil dan mobil pribadi atau kendaraan bermotor. Kebesaran dan kemegahan masjid sungguh menjadi magnet yang kuat mengikat wisata rohani.

Kendaraan yang datang dan pergi melalui jalan Cinere hingga ke jalan Raya Sawangan dan Margonda Raya.²⁵

B. Masjid Dian Al Mahri Sebagai Tempat Wisata Rohani

1. Sholat Fardhu Berjama'ah dan Sholat Sunnah

Sholat di dalam Masjid Dian Al Mahri ini, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah lainnya terasa nikmat dan tenang. Apalagi yang memimpin sholat fardhu itu adalah qori-qori internasional yang sudah teruji kelayakan suara dan bacaannya. Makhroj huruf yang fasih, suara yang sangat merdu dalam membacakan ayat-ayat Al Qur'an, baik itu para imamnya maupun muadzinnya.

Muadzin di Masjid Dian Al Mahri ada tiga orang dengan seleksi yang begitu ketat, karena banyak sekali yang ingin menjadi muadzin di Masjid Dian Al Mahri.

Berikut nama-nama muadzin tetap Masjid Dian Al Mahri:

- 1) Ustadz Drs. Sarmadi
- 2) Ustadz Kamaludin
- 3) Ustadz Ahmad Farhan

Adapun para imam tetap yang memimpin sholat fardhu adalah:

- 1) KH. Amiruddin Sa'id SQ. MA. (Imam Besar)
- 2) KH. Hasanudin Sinaga SQ. MA.
- 3) KH. Ahmad Firdaus SQ.
- 4) KH. Ahmad Farid Wajdi S.Pd.

²⁵*Masjid kubah emas pembawa berkah melimpah*, Diupdate pada tanggal 05-09-2007, [/http://johnherf.wordpress.com](http://johnherf.wordpress.com)

Selain sholat fadhlu, Masjid Dian Al Mahri juga melaksanakan sholat tarawih di bulan *Ramadhan* dengan jumlah 20 (dua puluh Raka'at) tambah witr 3 (tiga), dengan target satu bulan *Ramadhan* hatam Al Qur'an 30 (tiga puluh) juz di dalam melaksanakan sholat tarawih. Berarti setiap hari harus menyelesaikan satu juz dalam pelaksanaan sholat tarawih. Jama'ah yang ikut sholat tarawih lumayan banyak dan tidak kurang dari 100 orang, walaupun sudah berada di akhir-akhir bulan Ramhan.

Jama'ah semakin semakin banyak pada pelaksanaan sholat Idh, terbukti pada pelaksana Sholat Idhul Adha 1428 H, jama'ah melebihi kapasitas yang telah ditentukan. Hal ini juga telah dimuat pada media cetak *Antara News* yang berjudul "Muslim Padati Salat Id di Masjid "Kubah Emas" Depok", dan berisikan "kaum muslimin yang menunaikan ibadah salat Idul Adha 1428 Hijriah, Kamis pagi di Masjid Dian Al Mahri atau yang lebih di kenal dengan nama "Masjid Kubah Emas", di Kota Depok, Jabar, membludak atau melebihi kapasitas Masjid yang mencapai 30.000 jama'ah. Akibat dari membludaknya jemaah tersebut, pihak panitia menyediakan tempat Gedung Serba Guna atau Gedung Hijau, untuk dijadikan tempat shalat Idul Adha, sehingga mampu menampung jumlah jama'ah yang semakin memadati masjid tersebut. Meskipun cuaca sejak pagi hari di Depok mendung, namun umat islam yang berada di sekitar Masjid Kubah Emas ataupun warga dari daerah lainnya berduyun-duyun memadati masjid tersebut. Para jama'ah banyak yang menggunakan sepeda motor dan mobil menyebabkan kemacetan yang panjang ketika memasuki pintu masuk masjid itu. Bertindak sebagai imam dalam shalat Idul Adha kali ini adalah KH. Amiruddin Said yang juga sebagai Imam besar Masjid Dian Al-Mahri, sedangkan khatib adalah Habib Dr. Ahmad Abdullah Alkaf, MA.

Dalam khotbahnya Ahmad mengatakan, Idul Adha merupakan refleksi perjalanan hidup umat islam selama setahun, dengan perenungan apa yang sudah

dilaksanakan. "Kita bisa berkaca, sudahkan kita banyak berbuat kebaikan selama setahun ini," katanya.

Dikatakannya, hidup ini hanya sementara jadi harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk beramal sholeh dan berbuat kebaikan. "Makna dari Idul Adha adalah pengorbanan, jadi kita harus rela berkorban demi kebaikan,"katanya. Menurut dia, kehidupan yang baik dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Jika keluarga mulia maka negara akan mulia. "Negara makmur, aman, sejahtera bermula dari keluarga,"katanya. Sementara itu, Humas Masjid Kubah Emas, Yudi Camarro menjelaskan, untuk tahun ini salat Idul Adha di Masjid Kubah Emas, merupakan tahun yang kedua yang dilaksanakan. "Kita sudah dua kali melaksanakan salat Idul Adha,"katanya. Menurut Yudi, keluarga Ny. Dian Al-Mahri, pemilik dan pendiri masjid, dalam merayakan Idul Adha kali menyerahkan 42 sapi untuk disembelih".²⁶

2. Arsitektur Bangunan

Secara umum arsitektur bangunan Masjid Dian Al Mahri mengikuti tipologi arsitektur masjid dengan ciri kubah, minaret, halaman dalam, serta penggunaan detail atau hiasan-hiasan dekoratif dengan elemen geometris dan obelisk untuk memperkuat ciri keislaman pada arsitekturnya. Beberapa bagian dari bangunan masjid yang berkarakter ciri keislaman :

- a. Halaman Dalam : Berukuran 45x 57 m, mampu menampung 8.000 jamaah. Salah satu sisinya berhubungan dengan ruang sholat, sedang tiga sisi lainnya dibatasi selaras dengan deretan pilar-pilar berbaut batu granit dari Brasil.

²⁶*Muslim Padati Shalat Idh di Masjid Dian Al Mahri-Depok*, Antara News, Diupdate pada tanggal 20-12-2007, <http://www.antara.co.id/arc>

Pilar-pilar tersebut membentuk deretan arcade yang seolah menjadi pembatas dari halaman dalam ini.

- b. Minaret : Enam minaret membentuk segienam berjumlah 6 yang melambangkan rukun Iman, menjulang ke angkasa setinggi 40 m. Keenam minaret dibalut granit abu-abu dari Itali dengan ornament yang melingkar. Pada puncaknya terdapat kubah berlapis mozaik emas 24 karat.
- c. Portal : Ciri lainnya adalah gerbang masuk berupa portal dan hiasan geometris serta obelisk sebagai ornamennya.
- d. Kubah : Mengacu pada kubah yang banyak digunakan masjid-masjid di Persia dan India. Lima kubah ini melambangkan rukun Islam. Seluruhnya dibalut mozaik berlapis emas 24 karat yang materialnya didatangkan dari Itali.

3. Kaligrafi

Kaligrafi di masjid ini bergaya tsulutsy dan tersebar di sekeliling ruang sholat. Kaligrafi ini ditulis dengan batu marmer hitam yang diselipkan ke dalam marmer putih sebagai dasarnya dengan menggunakan tehnik “waterjet”. Penulisannya dikerjakan oleh seorang ahli khat negeri ini yang pernah menuliskan “Mushaf Istiqlal” pada tahun 1994. Pada dinding ruang sholat tertulis surat Al Mu’minuun ayat 1-11. Kemudian surat thaahaa ayat 14 ditempatkan di portal mihrab. Sedangkan sepanjang dinding sisi utara dan selatan tertampang kalimat Syahadat yang berulang-ulang memenuhi segmen fasadnya. Di portal pintu masuk sisi utara dan selatan tertulis doa I’tikaf dan di pintu utama tertulis doa memasuki masjid.

4. Langit-Langit Kubah

Sebagai representasi langit. Pada langit-langit kubah terdapat lukisan langit yang warnanya dapat berubah sesuai warna langit yang pada waktu-waktu sholat. Hal ini dimungkinkan dengan menggunakan teknologi tata cahaya yang diprogram dengan bantuan komputer. Pada dasar kubah terdapat cincin yang diberi akses warna emas, seolah menjadi batas cakrawala. Di atasnya terdapat 33 jendela yang masing-masing diisi dengan tiga nama Allah SWT. dengan bentuk kaligrafi sehingga seluruhnya berjumlah 99. Pada puncak langit-langit kubah terdapat ornament kaligrafi berupa shalawat yang terbuat dari lempengan kuningan berlapis emas, seolah sedang terbang ke langit. Selain itu, di tengah kubah tergantung lampu kristal yang serupa dengan yang tergantung di Masjid Sultan Oman. Berat lampu kristal 2,7 ton dengan rangka terbuat dari kuningan yang berlapis emas 24 karat.

5. Mihrab

Mihrab adalah ruangan yang menjorok ke dalam pada dinding bagian depan masjid yang menunjukkan arah kiblat dan sekaligus sebagai tempat bagi seorang imam yang memimpin sholat. Mihrab ini hadir dengan empat pilar berbalut batu granit porto rose dari selatan yang menyangga portal siatasnya yang menjadi mahkota mihrab, dengan hiasan kaligrafi dari surat Thaahaa ayat 14, serta obelisk yang terbuat dari kuningan yang berlapis emas. Langit-langitnya adalah setengah kubah yang melambangkan jagat raya tempat seluruh ciptaan-Nya berada.

6. Interior

Bagian dalam dari masjid ini menghadirkan pilar-pilar kokoh yang menjulang ke atas guna menciptakan skala ruang yang agung. Mereka yang berada di dalamnya akan merasa kecil, sehingga membangkitkan suasana tawadhu dalam keagungan-Nya.

Ruangan masjid didominasi warna monokrom dengan unsur warna krem untuk memberi karakter ruangan yang tenang dan hangat. Materialnya adalah marmer yang kebanyakan didatangkan dari Itali dan Turki. Sedang ornamennya menggunakan marmer berwarna hitam untuk mendapatkan unsur sakral serta warna emas untuk keindahan dan kekuatan.

7. Eksterior

Lingkungan Masjid Dian Al Mahri didesain dengan menciptakan skala ruang hadirnya kesejukan dan keteduhan bagi setiap muslim yang beribadah. Taman-taman masjid yang mengitari seluruh bagian masjid membentuk cluster-cluster untuk menciptakan suasana yang berbeda di setiap sudut pandangnya. Suasana lingkungan tropis dan konsep penataan taman yang mencerminkan konsep taman modern dengan deretan pot-pot yang membentuk deretan arcade menambah suasana keagungan dari bangunan masjid. Perpaduan arsitektur tipologi masjid dengan ciri keislaman yang sangat kuat dengan suasana lingkungan masjid akan semakin menghantarkan perasaan setiap orang untuk orang menggerakkan jiwanya dan membulatkan niatnya bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Keindahannya mengingatkan kita kepada kebesaran Sang Pencipta.

8. Koperasi dan Souvenir

Koperasi Masjid Dian Al Mahri telah menyiapkan berbagai macam kebutuhan sandang dan pangan, mulai dari makanan ringan seperti warung atau mini market sampai pada makanan berat seperti warung nasi padang sederhana. Letak koperasi tersebut berada di samping gedung serba guna. Kita juga dapat membeli souvenir seperti berbagai macam jenis baju baik itu buat laki-laki maupun perempuan yang

menandakan Masjid Dian Al Mahri, dan juga kaset-kaset Al Qur'an, Shalawat, dan lain-lain.

Disetiap depan pintu masuk ke dalam Masjid, kita juga dapat menemukan sebuah meja kecil yang berukuran 1x 0.5 meter dengan dijaga oleh salah satu pegawai masjid dengan menawarkan souvenir berupa bulletin Masjid Dian Al Mahri, buku saku ratib, maulid, dan Surat yasiin, kaset bacaan imam qiraat bacaan imam besar dan para imam tetap Masjid Dian Al Mahri lainnya, juga kalender tahunan Masjid Dian Al Mahri (bila di awal dan di akhir tahun).

C. Analisis

Masjid Dian Al Mahri selain sebagai menjadi tempat ibadah [sholat](#) bagi umat [muslim](#) sehari-hari, kompleks masjid ini juga menjadi kawasan wisata keluarga dan dapat menarik perhatian banyak orang karena kubah-kubahnya yang dibuat dari [emas](#). Selain itu karena luasnya area yang ada dan bebas diakses untuk umum, sehingga tempat ini sering menjadi tujuan liburan keluarga atau hanya sekedar dijadikan tempat beristirahat. Seluruh kegiatan yang ada di Masjid Dian Al Mahri, merupakan syiar agama Allah yang perlu didukung, karena seluruh kegiatannya mengandung ibadah dan dakwah. Belum lagi dari kepedulian pengurus terhadap jama'ah sekitar yang termasuk kurang mampu, tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena dengan adanya Masjid Dian Al Mahri ini, dapat membuka lahan pekerjaan baru, khususnya berjualan segala keperluan jama'ah di sekitar masjid. Dari deskriptif di atas, penulis banyak menemukan nilai-nilai wisata rohani dalam Masjid Dian Al Mahri.

Dapat dilihat pada arsitektur bangunan yang memiliki ciri keislaman, karena lima kubah utamanya melambangkan rukun Islam, yang terletak di atas bangunan masjid. Dan keenam kubah lainnya sebagai atap menara masjid adalah lambang rukun

iman. Selain itu, relief hiasan di atas tempat imam juga terbuat dari emas 18 karat. Begitu juga pagar di lantai dua dan hiasan kaligrafi di langit-langit masjid. Sedangkan mahkota pilar masjid yang berjumlah 168 buah berlapis bahan Prado atau sisa emas. Oleh karena itu sangat wajar dan tepat apabila banyak orang yang senang melakukan perjalanan dalam rangka wisata sekaligus berziarah ke Masjid Dian Al Mahri. Hal ini juga dapat mengundang perhatian jama'ah untuk sering datang ke Masjid Dian Al Mahri, karena menjadi suatu kebanggaan bisa mengikuti dan melaksanakan ibadah di Masjid Dian Al Mahri itu.

Bukan masjidnya saja yang megah, taman-taman disekitarnya yang menempati areal 10 ha ini, tertata asri dengan tanaman berkualitas, bukan sekedar pohon perdu biasa, karena keindahan taman tersebut dapat membawa rasa semangat untuk dapat sesering mungkin datang ke Masjid Dian Al Mahri.

kaligrafi yang begitu indah, menghiasi dinding-dinding masjid, langit-langit yang dapat memberikan kesejukan hati sesuai dengan keberadaan waktu karena adanya faktor sinar lampu yang diatur sedemikian rupa dan setengah kubah yang melambungkan jagat raya tempat seluruh ciptaan Allah, interior dan ekterior yang sangat mendukung akan kenyamanan jama'ah, juga dengan adanya koperasi yang menyediakan segala macam makanan dan barang-barang yang dapat dijadikan sebagai souvenir dari Masjid Dian Al Mahri.

Selain itu juga, kita dapat merasakan nikmatnya ibadah di Masjid Dian Al Mahri, terlebih-lebih bagi orang islam yang sudah pergi haji ke *Baitullah*, seakan merasa dan mengingatkan kembali shalat di Masjid Haram, dan Masjid Nabawi, karena seluruh petugas yang memimpin ibadah di Masjid Dian Al Mahri merupakan orang-orang pilihan dari qori-qori tingkat Nasional dan Internasional, yang sudah barang tentu teruji kelayakan bacaannya dan merdu suaranya.

Masjid ini terbuka bagi siapapun yang akan melaksanakan ibadah. Kini, masjid yang diklaim sebagai masjid termegah di Asia Tenggara ini, semakin ramai dikunjungi oleh umat Islam dari berbagai daerah, apalagi pada hari-hari libur. Saking bagusnya masjid ini, siapapun yg melihat untuk pertama kali pasti akan tercengang, tidak mengira bangunan masjid dengan kubah berlapis emas semegah ini bisa berdiri di Maruyung - Sawangan Depok.

Kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan, dengan menghadirkan penceramah-penceramah yang datang dari luar dan dalam kota, juga dapat mempengaruhi wisata rohani bagi jama'ah Masjid Dian Al Mahri. Banyak masyarakat atau jama'ah yang butuh penyegaran rohani, sebagai nasihat kepada dirinya untuk tetap *istiqomah* di jalan yang benar, dan menambah wawasan ilmu agamanya di Masjid ini. Terlebih apabila penceramahnya itu memang sudah dikenal dan terkenal di masyarakat luas, maka jama'ah atau masyarakat ingin datang dan hadir melihat langsung aksi dakwah dengan metode ceramah agama pada saat pelaksanaan kegiatan dakwah itu dilaksanakan.

Kesemuanya itu sangat mendukung keberadaan Masjid Dian Al Mahri sekaligus dijadikan sebagai tempat wisata rohani, karena selain melakukan perjalanan seperti layaknya orang wisata, juga dapat beribadah guna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan *khusyuk*, dan nyaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penulisan skripsi di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Masjid Dian al Mahri memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan islam yang dapat mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek dakwah dan ibadah yang terlihat pada seluruh kegiatannya yang sudah tersusun dengan rapi, aspek sosial yang memperhatikan kaum *dhuafa* , aspek budaya yang dapat merangkul remaja sekitar masjid untuk dapat syiar agama melalui rebana hadhroh, dan aspek ekonomi yang dapat memberikan kontribusi sebagai kas masjid untuk seluruh kegiatan yang telah tersusun rapi oleh pengurus Masjid Dian Al Mahri.
2. Masjid Dian Al Mahri juga sebagai tempat wisata rohani, yang dapat dilihat dan dinikmati dengan indah dan nyaman, melalui kegiatan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah dengan dipimpin oleh para petugas yang sudah teruji kelayakan bacaannya dan suaranya yang merdu, karena seluruh petugas merupakan qori-qori Nasional dan Internasional, arsitektur bangunan yang memiliki ciri keislaman, kaligrafi yang begitu indah, langit-langit yang dapat memberikan kesejukan hati sesuai dengan keberadaan waktu dan setengah kubah yang melambangkan jagat raya tempat seluruh ciptaan Allah, interior dan ekterior yang sangat mendukung akan kenyamanan jama'ah, juga dengan adanya koperasi yang menyediakan segala macam makanan dan barang-barang yang dapat dijadikan sebagai souvenir dari Masjid Dian Al Mahri.

B. Saran

Salah satu upaya untuk peningkatan fungsi masjid yang ada pada Masjid Dian Al-Mahri, dan juga implementasi Masjid Dian Al Mahri dalam mengembangkan wisata rohani, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengurus harus terus mengembangkan seluruh kegiatan yang ada, dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang baru, agar pengunjung atau jama'ah tidak jenuh dengan kegiatan yang itu-itu saja.
2. Pengurus harus membina remaja yang dapat meneruskan rencana atau kegiatan yang sudah berjalan, karena zaman sekarang banyak godaan yang dapat mendangkalkan aqidah ummat islam, khususnya remaja.
3. Dalam areal perparkiran terlihat agak kurang rapi dan bila siang hari sangat panas, karena tidak adanya atap, ditambah lagi para tukang parkirnya yang suka meminta uang dengan paksa.
4. Untuk areal parkir roda dua, keberadaannya sangat jauh, sehingga agak kurang semangat untuk dapat masuk ke dalam masjid, dan mohon untuk dibuat areal parkir di dalam areal masjid untuk kendaraan roda dua.
5. Belum adanya website, sehingga untuk melihat dan mencari informasi pasti tentang Masjid Dian Al Mahri masih agak susah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Muh, E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2005.
- Effendi, EK. Mochtar. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986.
- Foster, Dennis, L. *First Class: An Introduction To Travel & tourism*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Peribadatan dan Pusat Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- <http://www.depok.go.id/>, diakses tanggal 03 September 2007
- Masjid kubah emas pembawa berkah melimpah*, Diakses pada tanggal 05-09-2007, [/http://johnherf.wordpress.com](http://johnherf.wordpress.com)
- Mill, Christie, Robert. *Tourism: The International Bussiness*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Muslim Padati Shalat Idh di Masjid Dian Al Mahri-Depok*, Antara News, Diakses pada tanggal 20-12-2007, <http://www.antara.co.id/arc>
- Moleong, Lexy, J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pengurus Masjid Dian Al Mahri. *Buletin Dian Al Mahri*. 2008, edisi ke-10

Purwanti, Endang. *Mesjid Kubah Emas Diminta Berkoordinasi Dengan Pemkot Depok*. Tempo, Diakses pada tanggal 28-05-2007,
69 <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta>

Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002.

Salim, Peter dan Yani. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2000.

----- *Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

Yani, Ahnad. *80 Masalah Masjid*. Jakarta: Dea Press, 2000.

----- dan Satori Ismail, Ahmad. *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta: LP2SI Haramain. 2001.

Yunus, Mahmud. *Kamus-Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan penafsiran Al Qur'an, 1973.

